

**PERGESERAN PARADIGMA ORIENTALISME**  
**(Studi Pemikiran Karen Armstrong Tentang Nabi Muhammad)**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat**  
**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**  
**Dalam Ilmu Ushuluddin**

**Oleh:**

**RAJENDRA RAHMAT RAMADHAN**  
**NPM : 1831010112**

**Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**1443 H/2022 M**

## ABSTRAK

### PERGESERAN PARADIGMA ORIENTALISME (Studi Pemikiran Karen Armstrong Tentang Nabi Muhammad)

Oleh:

**Rajendra Rahmat Ramadhan**

Skripsi ini merupakan penelitian tentang “*Pergeseran Paradigma Orientalisme; Studi Pemikiran Karen Armstrong tentang Nabi Muhammad*”. Penelitian yang lahir dari sejarawan Muslim banyak menceritakan kehidupan Sang Nabi yang sangat positif, hal demikian sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa cinta yang semakin besar kepada baginda Rasulullah. Namun, Paradigma para Orientalis Barat tentang Nabi Muhammad pada masa awal tidak dipungkiri amat sangat negative, walaupun ada juga paradigma orientalis yang nampak positif. Seperti pemikiran Orientalis bernama Karen Armstrong. Maka, pokok masalah yang ingin diketahui dalam penelitian skripsi ini adalah: *pertama*, Bagaimana paradigma orientalisme tentang Nabi Muhammad. *Kedua*, Bagaimana pergeseran paradigma orientalisme dalam pemikiran Karen Armstrong tentang Nabi Muhammad.

Dalam menjawab dua permasalahan tersebut di atas, peneliti menggunakan metode *dekriptif kualitatif* dengan menggunakan pendekatan *filsafat ilmu*, yang di dukung dan dialogkan dengan data sejarah dan karya ilmiah Islamic studies di Timur dan Barat. Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian *kepustakaan filsafat*, tipe penelitian ini mengambil topik pemikiran atau konsep seorang tokoh Orientalis Karen Armstrong. Penulis menggunakan sumber-sumber data yang bersifat *primer* dan *skunder*, sedangkan metode analisa menggunakan *metode kritis*, *metode hermeneutika*, dan *metode historis*. Dalam pengelolaan data, data yang diperoleh akan diseleksi terlebih dahulu melalui penyaringan secara kritis dan pengelompokan sesuai dengan masalah yang akan di bahas, dengan cara ini akan diperoleh data yang terselektif melalui dua jalan, yaitu cara berfikir *analitik* dan berfikir *sintetik* guna mengambil kesimpulan nantinya.

Dari penggunaan metode tersebut ditemukan temuan-temuan ,bahwa telah terjadi pergeseran paradigma orientalisme sebagaimana dalam pemikiran Pemikiran Karen Armstrong tentang nabi Muhammad. Hal demikian dapat kita lihat dari karya-karya Armstrong tentang Sang Nabi, Ia juga sering mengkritik kesalahan beberapa pelajar Barat dalam menggambarkan sosok Nabi Muhammad, serta pelurusan dari Armstrong sendiri mengenai kesalahan-kesalahan tersebut. Selain Karen Armstrong ada banyak lagi kaum terpelajar barat (orientalis) yang positif, klarifikatif, obyektif dan netral mengenai Muhammad. Penulis dapat melihat *pergeseran paradigma orientalisme; tentang Nabi Muhammad*, yang sebelumnya para orientalis selalu kita presentasikan dengan negative. Faktanya di awal abad ke-19 sampai ke-21 ini, *Studi Islam* digunakan untuk merajut “*titik-temu*” dan hubungan dialog antara Islam, Kristen, dan Yahudi, atau guna mengetahui hakikat sebenarnya dari agama Islam.

Key word: *Karen Armstrong, Muhammad, Orientalisme, Paradigma.*

## ABSTRACT

This thesis is a study on the "Paradigm Shift of Orientalism; Karen Armstrong's Study of The Prophet Muhammad' Thoughts on the Prophet Muhammad." Research born from Muslim historians tells a lot about the prophet's life very positively, as an effort to cultivate a greater sense of love for the Prophet. However, the Paradigm of western Orientalists about the Prophet Muhammad in the early days is undeniably very negative, although there is also a paradigm of orientalists that seems positive. Like the Orientalist named Karen Armstrong. So, the main problem that wants to be known in this thesis research is: first, how the paradigm of orientalism about the Prophet Muhammad. Second, how the paradigm shift of orientalism in Karen Armstrong's thinking about the Prophet Muhammad.

In answering the two problems mentioned above, researchers use a skin time descriptive method using a philosophical approach of science, which is supported and dialogued with historical data and scientific works of Islamic studies in the East and West. This type of research is library research or philosophy literature research, this type of research takes the topic of thought or concept of an Orientalist figure Karen Armstrong. The author uses primary and skunder data sources, while the analysis method uses critical methods, hermeneutics methods, and historical methods. In data management, the data obtained will be selected first through critical screening and grouping according to the problems to be discussed, in this way will be obtained selected data through two avenues, namely analytical thinking and synthetic thinking to conclude later.

From the use of these methods found findings "that there has been a paradigm shift of orientalism as in Karen Armstrong's thoughts about the prophet Muhammad. Thus we can see from Armstrong's works about the Prophet, He also often criticized the mistakes of some Western students in describing the figure of the Prophet Muhammad, as well as the straightening Armstrong himself regarding these mistakes. In addition to Karen Armstrong, there were many more western scholars (orientalists) who were positive, consultative, objective, and neutral about Muhammad. The author can see the paradigm shift of orientalism; About the Prophet Muhammad, which previously orientalists always presented negatively. In fact, in the early 19th century and the 21st century, Islamic Studies was used to knit "common ground" and dialogue between Islam, Christianity, and Judaism, or to find out the true nature of Islam.

Key word: *Karen Armstrong, Muhammad, Orientalism, Paradigm.*

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rajendra Rahmat Ramadhan  
NIM : 1831010112  
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**PERGESERAN PARADIGMA ORIENTALISME; Studi Pemikiran Karen Armstrong tentang Nabi Muhammad**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau *daftar pustaka*. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Senin, 11 April 2022  
Penulis,

**Rajendra Rahmat Ramadhan**  
**NPM 1831010112**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTANLAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151*

---

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PERGESERAN PARADIGMA ORIENTALISME; Studi Pemikiran  
Karen Armstrong tentang Nabi Muhammad**  
Nama : Rajendra Rahmat Ramadhan  
NIM : 1831010112  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. M. Baharuddin, M. Hum**  
**NIP. 195606081983031006**

**Agung M. Iqbal, M.Ag**  
**NIP. 197208132005011005**

**Ketua Prodi Aqidah dan  
Filsafat Islam**

**Drs. A. Zaeny, M. Kom. I**  
**NIP. 196207051995031001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTANLAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151*

---

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “**PERGESERAN PARADIGMA ORIENTALISME; Studi Pemikiran Karen Armstrong tentang Nabi Muhammad**”, disusun oleh: **Rajendra Rahmat Ramadhan, NPM: 1831010112**, Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Rabu, 20 April 2022, jam 09:00-11:00 WIB, bertempat di DEKANAT FUSA.

**Tim Penguji**

Ketua Sidang	: DR. SUHANDI, M.AG	(.....)
Sekretaris	: IIN YULIANTI, MA	(.....)
Penguji Utama	: FAUZAN, M.AG	(.....)
Penguji Pendamping I	: PROF. DR. M. BAHARUDDIN, M.HUM	(.....)
Penguji Pendamping II	: AGUNG M. IQBAL, M.AG	(.....)

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**DR. AHMAD ISNAENI, MA  
NIP. 197403302000031001**

## MOTTO

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ  
عَلَيْهِمْ ۗ فَاَلَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung." (QS. Al-A'raf 7: Ayat 157)

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Nenek Nurpuri, Ayahanda Desmi Fitra dan Andi Putra, juga kepada Ibunda tercinta Karnila dan Ella. Mereka yang telah menjadi sumber inspirasi dan semangat dalam hidup saya, serta yang telah mempersembahkan materi, kasih sayang, dan do'a secara penuh selama ini.
2. Kepada semua adik-adik saya, yang selama ini telah menjadi motivasi dan semangat dalam banyak hal, juga kepada Luthfiah Azizah yang telah banyak membantu dalam penulisan dan mencari literature.
3. Keluarga besar saya yang telah mendo'akan selama menempuh pendidikan ini.
4. Guru-Guru, Ustad-Ustadah, Dosen-Dosen, khususnya Dosen di prodi Aqidah dan Filsafat Islam, serta pembimbing skripsi saya bapak Prof. Dr. M. Baharuddin, M.Hum. dan Bapak Agung M. Iqbal, M.Ag. Amat terasa peran mereka sebagai pahlawan tanpa tanda jasa sampai pada penyelesaian skripsi ini.
5. Sahabat seperjuangan para alumni PMDG 2017, selama ini bersama-sama kita berjuang suka dan duka untuk mengejar harapan dan cita-cita masing-masing.
6. Sahabat Seperjuangan, teman-teman di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) khususnya Hazizah Mutiara Cahya Ningrum, kalian telah berpengaruh dalam pengembangan mental, pendidikan, public speaking, serta pengalamam lainnya yang sangat penting untuk bekal saya di kemudian hari.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, masyarakat kampus yang tidak bisa saya sebut satu persatu khususnya Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di kota Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, pada tanggal 01 Januari 1998, anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan bapak Desmi Fitra dan ibu Karnila.

### **Riwayat Pendidikan:**

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gayam, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan, tamat pada tahun 2010.
2. Masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2011, tidak tamat.
3. Kulliyatu-l Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, tamat pada tahun 2017.
4. Masuk UIN Raden Intan Lampung sejak tahun 2018 pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin.

### **Riwayat Organisasi:**

1. Koordinator Gerakan Pramuka, Gugus Depan 01.305 Kalianda, Lampung Selatan (2015), dan Gugus Depan 05.095 Kediri, Jawa Timur (2016-2017), Bagian Pelatihan.
2. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) masuk sejak tahun 2020, anggota riset dan pengembangan ilmu pengetahuan (RPK) fakultas Ushuluddin.
3. Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) masuk sejak tahun 2021, anggota biro kajian ilmiah fakultas Ushuluddin.

### **Riwayat Prestasi:**

- Peserta Teladan dalam kegiatan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD), dan Peserta Teladan dalam kegiatan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjut (KML).

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulisan skripsi yang berjudul: **“PERGESERAN PARADIGMA ORIENTALISME; Studi Pemikiran Karen Armstrong tentang Nabi Muhammad”** ini dapat diselesaikan.

Kemudian shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa kita kepada pengetahuan yang terang benerang, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh dan dipenuhi oleh setiap mahasiswa untuk mendapatkan gelar sarjana S1 dalam ilmu Ushuluddin .

Sangat disadari bahwa tanpa bantuan para pembimbing, skripsi ini tidak akan sempurna dan terselesaikan. Untuk itu disampaikan rasa hormat dan penghargaan serta ucapan trimakasih yang sebenarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A., selaku Dekan fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. A. Zaeny, M.Kom.I., selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam fakultas Ushuluddin
3. Bapak Prof. Dr. M. Baharuddin, M.Hum., dan Bapak Agung M.Iqbal, M.Ag selaku pembimbing I dan II.
4. Seluruh dosen dan karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung, dalam rangka memenuhi cita-cita yaitu mengabdikan kepada masyarakat.
5. Kepada Perpustakaan beserta staf baik yang di fakultas maupun yang ada di pusat, yang telah membantu menyediakan literatur skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu, sehingga penulis dapat menyelesaikan dan menyempurnakan skripsi ini.

Semoga yang disebutkan di atas maupun yang tidak disebutkan, Allah akan membalasnya sesuai dengan amal perbuatan dan pertolongannya.

Akhirnya dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Dan dengan seizin-Nya lah semoga skripsi yang penulis uraikan dengan sangat sederhana, dapat bermanfaat dan berguna khususnya bagi penulis sendiri dan rekan-rekan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, maupun bagi masyarakat umum. Aamiin.

Bandar Lampung, Senin, 11 April 2022

**Rajendra Rahmat Ramadhan**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian .....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Kajian Penelitian Terdahulu .....	5
H. Metode Penelitian.....	6
I. Kerangka Teoritik.....	8
J. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II PARADIGMA ORIENTALISME DAN KONSEP KENABIAN</b> .....	<b>11</b>
A. Konsep Paradigma.....	11
B. Orientalisme .....	14
C. Konsep Kenabian .....	20
<b>BAB III BIOGRAFI KAREN ARMSTRONG</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Biografi Karen Armstrong.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Karya-Karyanya .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Pokok-Pokok Pikirannya.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB IV PERGESERAN PARADIGMAORIENTALISME</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Paradigma Orientalisme tentang Nabi Muhammad.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Paradigma Karen Armstrong tentang Nabi Muhammad .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Pergeseran Paradigma Orientalisme.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>23</b>
A. Kesimpulan.....	23
B. Saran-Saran .....	23
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>24</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Adapun judul skripsi ini adalah **“Pergeseran Paradigma Orientalisme; Studi Pemikiran Karen Armstrong tentang Nabi Muhammad”**, dan untuk memperjelas maksud dari judul ini maka penulis akan mencoba untuk menjabarkan secara terperinci:

Pergeseran Paradigma terdiri dari dua kata yaitu Pergeseran dan Paradigma. Pergeseran menurut Abdul Chaer seorang ahli linguistik bahasa Indonesia adalah perubahan dan perkembangan suatu makna disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah perkembangan ilmu dan teknologi, sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indera, dan perbedaan tanggapan.<sup>1</sup> Sedangkan paradigma adalah sebuah cara pandang, pola pikir, kerangka pijak. Dalam Ensiklopedi agama dan filsafat, paradigma dijelaskan sebagai sebuah pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu, atau suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari.<sup>2</sup> Sedangkan pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) menurut Thomas S.Khun adalah perubahan asumsi dasar atau paradigm dalam sains.

Orientalisme Secara bahasa, *orient* berarti Asia, dan Timur Jauh (*Far East*). Menurut Edward W. Said orientalis adalah seorang pengajar, penulis, dan peneliti yang ahli dalam bidang bahasa, peradaban dan lain sebagainya tentang dunia ketimuran. Baik mereka seorang, antropolog, sosiolog, sejarawan, atau ahli bahasa, atau apakah yang dikaji merupakan aspek-aspek spesifik atau umum semua dapat digolongkan sebagai orientalis.<sup>3</sup> Orientalisme telah berkembang sedemikian rupa dan telah mendapat perhatian dan juga kajian yang amat serius dalam studi-studi keagamaan di kalangan perguruan tinggi Barat. Pada dasarnya, kajian orientalisme melibatkan orang-orang barat yang mayoritas non-Muslim dengan menempatkan Timur, terutama Islam dan tempat lahirnya Islam, yakni Arab, sebagai obyek kajiannya.<sup>4</sup>

Karen Armstrong adalah orientalis yang berasal dari Inggris. Ia merupakan seorang pengarang, feminis dan penulis tentang agama-agama Yudaisme, Kristen, Islam dan Buddhaisme.<sup>5</sup> Pendidikannya sebagai mantan Birawati dan sarjana dengan peringkat diploma di dalam teologi, Kitab Suci, dan Sejarah Gereja.<sup>6</sup> Beberapa penghargaan yang pernah dipeloreh oleh Karen Armstrong baik itu melalui karya-karya yang pernah ditulis maupun melalui kegiatan ceramahnya yang menyangkut tentang perbandingan agama, diantaranya *Four Freedoms Medal For Free dom of Worship by the frankli* dan *Eleanor Roosevelt Institute* (2008). *The Dr Leopard Lucas Prize at Tubingen University* (2009). *The British Academy Nayef Al-Rodhan Prize For Transcultural Understanding* (2013).<sup>7</sup> Dan beberapa karyanya yang menarik seperti

---

<sup>1</sup> Fika Aghnia Rahma et al., “Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi dan Ameliorasi dalam konteks Kalimat,” *Hasta Wiyata* 1, no. 2 (July 31, 2018): 1–11.

<sup>2</sup> Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, 2 ed. (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), 339.

<sup>3</sup> Akh Minhaji, *Kontroversi Orientalisme Dalam Studi Islam: Makna, Latar Belakang, Teori dan Metodologi*, ed. Umar Bukhory, 1 ed. (Santan Maguwohajo: Bening Pustaka, 2020), 78.

<sup>4</sup> *Ibid*, 1.

<sup>5</sup> Marsono, “Konsep Ketuhanan dalam Filsafat Postmodernisme Perspektif Karen Armstrong,” *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 9, no. 2 (2020): 39-46, <https://doi.org/10.25078/sjf.v9i2.1621>.

<sup>6</sup> Karen Armstrong, *Melintas Gerbang Sempit: Kisah Biarawati : Autobiografi Spiritual*, terj. oleh Yudi Santosa dan Toni Setiawan 1, ed. (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003), 14.

<sup>7</sup> Umi Wasilatul Firdausiyah, “Biografi Nabi Muhammad Saw dalam Sejarah Perspektif Karen Armstrong” *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 2 (2020): 182-201, 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050.

*Islam: a Short History* (2000), *The Case for God: What Religion Really Means* (2009), *Muhammad Prophet For Our Time* (1991).<sup>8</sup>

Nabi Muhammad adalah Rasulullah (utusan Allah) nabi terakhir umat Islam. Lahir pada hari senin, 12 Rabi'ul Awal, bertepatan dengan 22 April 571 M, menurut penelitian ulama tekemuka Muhammad Sulaiman al-Manshurfuri, seorang anak yang akan mengubah peradaban dunia telah lahir.<sup>9</sup>

Dari beberapa uraian di atas penjelasan tentang kata-perkata dari suatu rangkaian kalimat judul maka dapat ditegaskan pengertian dari keseluruhan kalimat judul skripsi ini yaitu suatu usaha dan menelaah serta mengkaji secara kritis dan sistematis tentang bagaimana pergeseran paradigma orientalisme tentang Nabi Islam yaitu Muhammad SAW. Studi mengenai orientalis bernama Karen Armstrong.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Dalam tradisi keilmuan, khususnya dilihat dari aspek kawasan, terdapat dua kawasan, yaitu Barat dan Timur. Dunia barat diwakili oleh negara-negara barat seperti Belanda, Inggris, Prancis, Spanyol, Amerika, dan sebagainya. Kajian tentang Timur (*orient*) termasuk tentang Islam yang dilakukan oleh Barat telah bermula sejak beberapa abad yang lalu. Namun baru pada abad ke-18 gerakan pengkajian ketimuran ini diberi nama orientalisme.<sup>10</sup> Kaum orientalis ini mengkaji dunia timur (termasuk Islam) berdasarkan sudut pandang barat. Disamping itu, ada pula orang-orang timur yang tertarik untuk mengkaji dunia barat dengan menggunakan sudut pandang ketimuran yang dinamakan dengan kaum *Oksidental*, yang di wakili oleh negara-negara dari timur seperti India, Cina, Arab, dan sebagainya. Baik para orientalis maupun oksidental melaksanakan tugas mereka sesuai sudut pandang masing-masing terhadap objek yang mereka kaji sehingga tidak jarang menghasilkan kesimpulan yang berbeda.<sup>11</sup>

Tulisan para orientalis ini penuh kontroversi dan kontradiksi dengan kajian keislaman di Timur. misalnya pendapat para orientalis tentang sosok Nabi Muhammad SAW. Akademisi Barat menyatakan Islam sebagai kepercayaan yang hina, dan Nabi Muhammad sebagai penipu ulung (*Great Pretender*), yang membangun agama dengan penuh kekerasan pedang untuk menjajah dunia. Istilah “Mahomet” menjadi lumpur bagi orang-orang Eropa, digunakan oleh para ibu untuk menakut-nakuti anak-anak mereka yang tidak patuh.<sup>12</sup>

Ketika memasuki era *renaissance*, pandangan negatif terhadap Nabi Muhammad makin kasar. Seperti yang disampaikan oleh seorang orientalis Marlowes Tamburline (*penulis buku drama Tamburlaine the Great: 1587-1588*) yang menuduh al-Quran yang di sampaikan Muhammad sebagai karya setan, lalu Martin Luther (*penulis buku On The Jews And Their Lies: 1543*) menganggap Muhammad sebagai orang jahat dan mengutuknya sebagai anak setan, dan dilanjutkan oleh Voltaire. Dalam karyanya, *Essai Surles Moers 1756 dan Mahomet: 1736*, ia menganggap Muhammad hanyalah seorang ekstremis dan pendusta yang hebat, keberhasilannya karena didorong faktor ambisi, bukan faktor agama. Sementara seorang orientalis Margoliouth (*penulis buku Mohammed and the rise of Islam : 1905*) dengan menggunakan sumber-sumber klasik seperti at-Thabari, Ahmad bin Hanbal, dan Ibn Hajar mengangkat masalah Muhammad yang terkena penyakit epilepsi, Al-Quran adalah ciptaan Muhammad

---

<sup>8</sup> Ibid, 188.

<sup>9</sup> Ahmad Hatta, dkk., *The Great Story of Muhammad Saw*, 7 ed. (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), 69.

<sup>10</sup> Abdul Karim, “Pemikiran Orientalis terhadap Tafsir Hadis,” *Addin* 7, no. 2 (2013): 307–334.

<sup>11</sup> Idri, “Perspektif Orientalis tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi dan Kejujrahannya,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2011): 199–216.

<sup>12</sup> Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi*, terj. oleh Sirikit Syah 10, ed. (Risalah Gusti, 1991), x.

dan Muhammad hanyalah seorang penipu yang cerdas, memanipulasi pengikutnya sampai pada tingkat berzina dan penindasan terhadap Yahudi dan Nasrani.<sup>13</sup>

John Peters Humphrey (penulis buku *Human Rights and The United Nations: A Great Adventure: 1984*) penulis Inggris yang menggambarkan sosok Muhammad menekankan bahwa "Hukum dan perintah Islam sama sekali tidak berlebih-lebihan eksekusi seksual, dan pernikahan dalam Islam sangat diatur." Daniel J. Sahas dalam bukunya *John of Damascus on Islam: The Heresy of The Ishmaelites: 1972* menyatakan Muhammad bukanlah seorang Nabi, dan Al-Qur'an banyak memuat cerita-cerita bodoh (*idle tales*).<sup>14</sup>

Pandangan negatif Orientalis Barat selalu berkisar pada masalah pribadi Nabi SAW. seperti nafsu seks, haus perang dan kekuasaan, penyontekan al-Quran dari tradisi Yahudi dan Nasrani, penyakit epilepsi, ahli syair, dan tukang sihir. Komentarnya ada yang ilmiah, dalam arti didukung dengan sumber rujukan yang "dipelintir", dan ada pula yang tidak ilmiah yang hanya sekadar mencaci maki. Diantara pandangan negatif yang dikategorikan ilmiah menurut Buaben adalah Sir William Muir dalam karyanya, *The Life of Muhammad from Original Source: 1858*, dan David Samuel Margo liouth terutama dalam bukunya, *Muhammad and the Rise of Islam: 1905*. Dengan menggunakan kritik hadits yang diambil dari sumber klasik. Muir berpendapat bahwa semua cerita yang menggambarkan kejelekan Muhammad adalah benar dan yang menunjukkan kebajikannya adalah salah. Buaben menilai Muir terlalu berlebihan dalam menekankan kepalsuan kenabian Muhammad, pemalsuan wahyu untuk membenarkan perbuatan bejat, kekejaman seksualitas dan tindakan tidak bermoral lainnya. Malik bin Nabi mengklaim bahwa orientalis memiliki kecenderungan negatif dalam mengkaji ilmu-ilmu ke-Islaman, khususnya yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan Hadis.<sup>15</sup>

Abraham Geiger tercatat sebagai Orientalis pertama yang mengkaji kenabian Muhammad dalam Al-Qur'an dan mengkritisnya melalui karya yang berjudul *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?: 1833*. Setelah Geiger, beberapa orientalis lain muncul diantaranya Theodore Noldeke, John Wansbrough, Schwally, Bergstrasser, Pretzl, Gunter Luling, Yehuda Nevo, Christoph, A. Sprenger, William Muir, Leone Caetani, David S. Margoliouth, Athur Jeffrey, Richard Bell, W. Montgomery Watt, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, kajian orientalis, terutama tentang sejarah Al-Qur'an, menggunakan metodologi kritik sejarah (*historical-critism*), yang semula digunakan untuk studi kritis kitab Bibel.<sup>16</sup> W. Montgomery Watt yang lebih dikenal sebagai Islamolog dibandingkan sebagai Orientalis, menyampaikan dalam karyanya *Companion to the Qur'an: 1967*. Ia membayangkan Al-Qur'an yang di sampaikan Nabi Muhammad layaknya seperti syair-syair dikalangan masyarakat Arab pra-Islam, yang menjadi hafalan dan kebanggaan.<sup>17</sup>

John Wansbrough dalam karyanya *Quranic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation: 1977*. Bahwa Nabi Muhammad Tidak bisa disamakan dengan nabi lainnya, bahkan ia lebih rendah derajatnya dari Musa as. Dalam konteks ini John Wansbrough mengatakan: "... *Such as it is, the scriptal may be enlisted to support the particula position of the Moses in the prophetic hierarchy but hardly that the Muhammad. The paradigm was not only Biblical but Rabbanic.*"<sup>18</sup> Jhon menggunakan metode historis dan analisis literary dengan mengutip ayat-ayat seperti QS. al-Nisa' (4): 164, QS. al-A'raf (7): 143, al-Syu'ara' (26): 10, QS. al-Naml (27): 8-12, dan al-Qasas (28): 30-31, dengan perspektifnya.

---

<sup>13</sup> Nashih Nashrullah, "Beginilah Pandangan Negatif Barat terhadap Muhammad SAW," [Republika.co.id](https://www.republika.co.id/berita/qheot8320/beginilah-pandangan-negatif-barat-terhadap-muhammad-saw), 2020, <https://www.republika.co.id/berita/qheot8320/beginilah-pandangan-negatif-barat-terhadap-muhammad-saw>.

<sup>14</sup> Daniel J. Sahas, *John of Damascus on Islam: The Heresy of the Ishmaelites*, 1 ed. (Leiden: E.J. Brill, 1972), 141.

<sup>15</sup> Fenomena al - Qur'an, *Fenomena Al - Qur'an*, 1 ed. (Bandung: Al-Ma'arif, 2002), 59.

<sup>16</sup> Muhammad Alwi HS, "Kritik atas Pandangan William M. Watt terhadap Sejarah Penulisan Al-Qur'an," *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Hadist* 21, no. 1 (2020): 89-100, <https://doi.org/doi: 10.14421/qh.2020.2101-05>.

<sup>17</sup> Philip Khuri Hitti, *History of the Arabs*, 2 ed. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 114.

<sup>18</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kajian Atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad," *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 90-108, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.109>.

Michael Cook, salah satu Orientalis yang juga mengkaji kehidupan Nabi Muhammad, yang menurutnya kehidupan Muhammad berdampak besar terhadap perubahandan konstelasi sosial, sehingga tidak mudah menempatkannya dalam konteks keaslian (sumber). Dari itu, Cook berupaya melihat Muhammad secara historis lewat berbagai sumber klasik. Terdapat karya Michael Cook yang dijadikan sebagai sumber skunder yakni “*Muhammad: 1983*” dan “*Oposisi Penulisan Hadis di Masa Islam Awal: 1997*”.<sup>19</sup>

Dalam Disertasi Ihwan Agustono terkait Karakteristik Kesarjanaan Barat Kontemporer Dalam Studi Al Qur’an memaparkan bahwa para tokoh Yahudi dan Kristen sendiri melabeli Nabi Muhammad sebagai Nabi palsu dan Al-Quran yang dibawa oleh Nabi menurut mereka ialah suatu kebohongan belaka. Akan tetapi dalam pandangan salah satu Orientalis Barat yakni Armstrong sendiri tidak demikian, Armstrong mengungkap sosok Nabi dalam bukunya *Muhammad Prophet for Our Time: 2006* dengan kepercayaan akan adanya wahyu yang menjadikan Nabi Muhammad seorang Nabi.<sup>20</sup> Ungkapan tersebut terkesan bahwa Armstrong memberikan suatu pembelaan terhadap sosok Muhammad, Nabi Islam ini.

Karen Armstrong (*penulis buku Sejarah Tuhan: 1993 dan Masa Depan Tuhan: 2009*) memiliki pandangan yang berbeda dari kebanyakan Orientalis pada umumnya. Seperti pernyataan diatas yang dikritiknya, Armstrong menyatakan bahwa “*kebanyakan orang-orang telah salah menilai sosok Muhammad yang sejatinya reformis dan visioner,*” dan Armstrong menganggap sikap Barat tidak adil untuk menuduhnya melakukan kejahatan yang dilakukan oleh beberapa pengikutnya. Dengan pernyataannya bahwa “*Muhammad bukanlah orang yang suka kekerasan, dan dunia Barat harusnya mengetahui kehidupan yang dialami Muhammad secara seimbang, untuk menghargai pencapaiannya yang luar biasa, sikap Barat yang sensitif dapat menumbuhkan prasangka yang tidak akurat merusak toleransi, kebebasan, dan kasih sayang yang seharusnya menjadi ciri budaya Barat*”.<sup>21</sup>

Dari penjabaran di atas penulis merasa paradigma orientalisme di Barat sejak masa awal sangat skeptis, dan negatif terhadap sosok Nabi Muhammad yang sebenarnya. Namun akan kita lihat paradigma baru yang berbeda. Seperti pemikiran Karen Armstrong yang terkesan memberikan suatu pembelaan dan dukungan. Oleh karena itu penulis ingin menganalisa pandangan, sumber-sumber, dan metode Armstrong dalam memahami ruang lingkup kehidupan Nabi Muhammad SAW. Serta bagaimana pergeseran paradigma orientalisme tentang Nabi Muhammad (Nabi Islam). Penelitian ini termasuk dalam kajian kefilosofan yang mengkaji teori kebenaran atas pemikiran dan karya-karya Karen Armstrong, teori kebenaran Korespondensi, Koherensi, dan Pragmatik.

### **C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka penelitian ini difokuskan untuk mengkaji tentang Paradigma Orientalisme. Khususnya tentang kenabian Muhammad, adapun sub fokusnya adalah:

1. Paradigma orientalisme tentang Nabi Muhammad.
2. Paradigma Karen Armstrong tentang Nabi Muhammad

### **D. Rumusan Masalah**

---

<sup>19</sup> Mohamad Baihaqi Alkawy, “Studi Kenabian Muhammad Perspektif Michael Cook,” *Refleksi* 19, no. 1 (2020): 94–95, <https://doi.org/10.15408/ref.v19i1.15077>.

<sup>20</sup> Ibid, 184.

<sup>21</sup> Umi Wasilatul Firdausiyah, “Biografi Nabi Muhammad Saw dalam Sejarah Perspektif Karen Armstrong,” *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 2 (2020): 182-201, 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, kini penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus pembahasan dalam skripsi ini. Adapun rumusan masalah yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Paradigma orientalisme tentang Nabi Muhammad?
2. Bagaimana Paradigma Karen Armstrong tentang Nabi Muhammad?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini, ada beberapa hal yang ingin penulis capai, yaitu:

1. Mengetahui Paradigma orientalisme tentang Nabi Muhammad yang sebelumnya condong negative, dan perkembangannya di setiap masa.
2. Mengetahui Paradigma Karen Armstrong tentang Muhammad sebagai Sang Nabi, dan menganalisa pandangan, sumber-sumber, dan metode Armstrong dalam memahami ruang lingkup kehidupan Nabi Muhammad SAW. Serta Implikasi pemikiran Karen Armstrong terhadap pemikir-pemikir selanjutnya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini, yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan kajian mengenai Karen Armstrong bagi khazanah keilmuan di akademis kampus khususnya di perpustakaan UIN Raden Intan Lampung .
2. Sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.
3. menambah argumentasi dalam usaha mempertahankan sejarah dan eksistensi Muhammad yang baik dan lebih positif.
4. Menambah hidangan kajian kepada pembaca sehingga lebih bersikap kritis terhadap pemikiran para orientalis dan oksidental, khususnya pemikiran negative terhadap Nabi Muhammad.
5. Memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur kajian orientalis tentang Nabi Muhammad, khususnya dibidang Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung.

#### **G. Kajian Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi “*Kisah Gharaniq dan Pernikahan Rasulallah (amalisis historiografi terhadap buku Muhammad Prophet for Our Time karya Karen Armstrong)*” ditulis oleh Wila Yudita Pratina mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya (2019), dalam penelitiannya beliau menggunakan metode historis analisis yaitu mendeskripsikan materi sejarah hidup Nabi Muhammad yang terkandung dalam buku *Muhammad Prophet for Our Time*. Kemudian menganalisis sekaligus mengkritik pembahasan dalam buku tersebut terutama mengenai kisah ayat Gharaniq dan Pernikahan Nabi Muhammad. Studi ini menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Manheim serta teorinya menggunakan Hermenutika Efektual dari Hans George Gadamer.
2. Skripsi “*Fundamentalisme Agama dalam Perspektif Karen Armstrong*” karya Ika Andri Setiyadi Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuliddin UIN Sunan Ampel Surabaya (2008), penulis menggunakan metode Kualitatif-Induktif dengan teknik penggalan data Library Resaich (studi kepustakaan) secara tuntas dan akurat. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa dalam pandangan Karen Armstrong, memberi makna terjemahan harfiah istilah “fundamentalisme” dalam bahasa Arab berasal dari kata “Usuliyah”, yakni sebuah kata yang merujuk pada kajian atau studi terhadap sumber-sumber dari berbagai aturan dan prinsip dalam hukum Islam.



3. Skripsi “*Pandangan Karen Armstrong terhadap Gerakan Muslim Fundamentalists di Abad Modern*” Karya Abdul Karim Jailani Jurusan Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2014), dalam karyanya peneliti menggunakan metode deskriptif analitik. Dari penggunaan metode tersebut ditemukan temuan-temuan tentang gerakan modernisme Islam yang di sebut fundamentalisme. Menurut Karen Armstrong sebagian besar fundamentalisme Islam adalah radikal dan ekstrem, sebab sikap awal modernisasi yang tampak moderat dan tidak menggebu-gebu ternyata tidak mendapatkan hasil yang memuaskan bagi Islam sendiri.
4. Skripsi “*Pemikiran Karen Armstrong (1944-2018) Tentang Konflik Israil-Palestina*” di tulis oleh Ahmad Indri Astanto Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta (2018), dalam penelitian ini landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori realigi yang dikemukakan oleh Evans Pritchard dan teori konflik social menurut Oberschall, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa menurut Karen Armstrong konflik antara Israil dan Palestina di dasari oleh alasan keagamaan. Konflik ini dipekeruh oleh para fundamentalis dari kedua belah pihak.

Berdasarkan pada kajian penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahawa skripsi yang penulis susun ini memiliki perbedaan dengan karya-karya ilmiah yang pernah di tulis oleh para peneliti sebelumnya, perbedaan itu terletak pada objek dan fokus penelitian yaitu pergeseran paradigma orientalisme; studi pemikiran Karen Armstrong tentang Nabi Muhammad.

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan filsafat yang bersifat *deskriptif kualitatif*. Tipe penelitian ini mengambil topik pemikiran atau konsep seorang tokoh orientalis Karen Armstrong. Dalam merumuskan judul penelitian, peneliti dapat mengambil semua sistem pemikiran dari tokoh tersebut, atau dapat juga mengenai salah satu unsur pemikirannya yang khas.<sup>22</sup> Berikut adalah metode penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis penelitian

Jenis Penelitian ini ialah kepustakaan atau *library research* yaitu penelitian yang dilakukan melalui buku-buku dan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian, akan tetapi juga tidak mengesampingkan data-data yang bersifat informasi, hal ini dilakukan agar memperkuat data yang diperlukan.

#### b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif kualitatif* dengan menggunakan pendekatan filsafat ilmu/pengetahuan, yang di dukung dan dialogkan dengan data sejarah dan karya ilmiah Islamic studies di Timur dan Barat. Pada dasarnya penelitian ini berakar pada latar alamiah atau natural sebagai kesatuan yang utuh, dengan mengandalkan manusia sebagai intrumen penelitian.<sup>23</sup> Menurut Kaelan, “metode deskriptif sebagai suatu metode dalam meneliti suatu

---

<sup>22</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, 1 ed. ( Perum. Nogotiro III, Jl. Bromo C 97 Nusupan, Trihanggo, Gamping, Sleman Yogyakarta : Paradigma, 2005), 247.

<sup>23</sup> A. Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam dan Budaya Lokal*, 1 ed. (Yogyakarta: Game Media, 2010), 12.

objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, system pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya”.<sup>24</sup>

## 2. Sumber Data

Karna jenis penelitian ini termasuk studi perpustakaan (*Library Research*), maka data utama diperoleh dari buku-buku, journal, majalah, dan artikel, yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini. Dalam hal ini mempergunakan data-data yang bersifat primer dan skunder.

### a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah karya-karya yang ditulis oleh tokoh yang penulis kaji yaitu Karen Armstrong dan objek kajiannya tentang Nabi Muhammad. Adapun buku-buku yang telah dipilih adalah:

1. Muhammad, A Biography of the Prophet (1991)
2. Muhammad Prophet for our time (2006)

### b. Sumber Skunder

Sumber Skunder adalah pelengkap data guna mendapatkan pemahaman yang lebih holistic dari pemikiran Karen Armstrong, baik yang berbentuk dukungan maupun yang berindikasi kritik menjadi sumber sekunder, selain itu juga karya-karya Armstrong yang sudah di tejemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sumber-sumber tersebut seperti:

1. Islam: A Short History, karya Karen Armstrong (2000)
2. A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, karya Karen Armstrong (1993)
3. The Case for God: What Religion Really Means, karya Karen Armstrong (2009)
4. Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis. Trjm.Syirikit Syah (2003)
5. Nabi Muhammad Untuk Zaman Kita. Trjm.Yuhani Liputo (2007)
6. Sejarah Islam: Telaah Ringkas Komperehensif Perkembang-an Islam Sepanjang Zaman (Bandung: Mizan, 2002)
7. Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun. Terj. Zaimul Am, (2018)
8. Masa Depan Tuhan: Sanggahan terhadap Fundamentalisme dan Atteisme Terjm. Yuhani Liputo (2011)
9. 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih. (Bandung: Mizan, 2013)
10. Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi (Bandung: Mizan Pustaka, 2001).
11. Melintas Gerbang Sempit: Kisah Biarawati: Autobiografi Spiritual. Terj.Yudi Santosa (2003)
12. Biografi Nabi Muhammad saw dalam Sejarah Perspektif Karen Armstrong. Jurnal Ulunnuha. Vol. 9 No.2 (2020)

## 3. Metode Analisa

### a. Metode Kritis

Metode kritis adalah metode analisa terhadap istilah dan pendapat, merupakan hermeneutika yang menjelaskan keyakinan dan memperlihatkan pertentangan dengan bertanya, membedakan, membersihkan, menyisihkan dan akhirnya ditemukan hakikat.<sup>25</sup>

### b. Metode Hermeneutika

---

<sup>24</sup> Ibid,13.

<sup>25</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 1 ed. (Jakarta: Kanisius, 1990), 21.

Hermeneutika sebagai suatu metode diartikan sebagai cara menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda kongkrit untuk di cari arti dan maknanya. Metode hermeneutika ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang. Semula hermeneutika digunakan untuk menafsirkan kitab suci keagamaan yang kemudian dikembangkan dalam ilmu-ilmu humaniora termasuk didalamnya ilmu filsafat.<sup>26</sup>

c. Metode Historis Berkesinambungan

Dalam penelitian filsafat sering kali berkaitan dengan objek matrial dalam koneksitasnya dengan dimensi sejarah, oleh karna itu data yang terkumpul berupa buku-buku tentang Islamic studies karya pemikir barat dan timur pada masa silam hingga kini, harus dianalisis dengan metode historis. Metode historis ini untuk melengkapi metode hermeneutika.<sup>27</sup>

#### 4. Pengelolaan Data

Di dalam penelitian perpustakaan, data yang diperoleh dari literatur itu diseleksi terlebih dahulu melalui penyaringan secara kritis dan pengelompokan sesuai dengan masalah yang akan di bahas, dengan cara ini akan diperoleh data yang terselektif. Kemudian data ini diperoleh melalui dua jalan yaitu cara berfikir *analitik* dan berfikir *sintetik*.

Dalam cara berfikir *analitik* peneliti berangkat dari dasar-dasar pengetahuan yang umum, dan proposisi-proposisi yang berlaku secara umum, dan meneliti persoalan-persoalan khusus dari segi dasar-dasar pengetahuan yang umum itu. Dalam hal ini gagasan-gagasan yang di arahkan Karen Armstrong tentang Muhammad mengandung konsep-konsep bersifat umum (universal) yang pembuktiannya fakta-fakta yang bersifat khusus. Kesimpulan ditarik secara *deduktif*. Maksudnya suatu kerangka atau cara berfikir yang bertolak dari sebuah asumsi atau pernyataan yang bersifat umum untuk mencapai sebuah kesimpulan yang bermakna lebih khusus.<sup>28</sup>

Sedangkan penganalisaan digunakan dalam memadukan data yang bersifat khusus yang telah terkumpul kemudian ditarik kesimpulan dalam generalisasi yang bersifat umum (universal) melalui penalaran *induksi*, yaitu cara berfikir untuk menarik kesimpulan dari pengamatan terhadap hal yang bersifat partikular kedalam gejala-gejala yang bersifat umum atau universal. Melalui penganalisaan sebagaimana yang telah diuraikan, diharapkan dapat diperoleh sesuatu yang bernilai objektif ilmiah.<sup>29</sup>

Melalui penganalisaan inilah pembuktian kritis-kritis mengenai Muhammad oleh para orientalis khususnya Karen Armstrong yang akan penulis ajukan sebagai suatu pembahasan, sehingga ditemukan generalisasi paradigma baru (*positif*) tentang Nabi Muhammad. Disamping akan ditemukan pula unsur-unsur kelemahan dan kelebihan dari pemikiran mereka (orientalis).

### I. Kerangka Teoritik

Dalam meninjau dan meneliti terkait dengan pergeseran paradigma orientalisme, penulis menggunakan kerangka teori pergeseran paradigma dari Thomas S. Kuhn (seorang filsuf dalam kelompok sains rasionalis). Menurut Thomas Kuhn dalam bukunya "*The Structure of Scientific Revolutions: 1962*", definisi Paradigm ialah gabungan variabel yang membentuk teori-teori, dalil, dan sebagainya. Dengan kata lain, paradigma merupakan suatu pandangan dasar tentang yang menjadi bahasan pokok tentang apa

---

<sup>26</sup> M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat*, ed. (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013), 46.

<sup>27</sup> Ibid, 48.

<sup>28</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, jilid 1, ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 2.

<sup>29</sup> Imron Mustofa, "Jendela Logika dalam Berfikir: Deduksi dan Induksi Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah," *Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 122–42, <https://doi.org/10.1093/jhered/esl028>.

yang seharusnya, mencakup apa yang mestinya ditanyakan dan bagaimana memunculkan solusi atas permasalahan yang terjadi disertai dengan deskripsi ilmiah. Termasuk contohnya ialah hukum, teori, aplikasi, dan instrumen yang merupakan hasil dari kesepakatan bersama dan menjadi rujukan utama dalam penelitian ilmiah<sup>30</sup>

Pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) menurutnya adalah perubahan asumsi dasar atau paradigme dalam sains. Revolusi ilmiah berlangsung ketika ilmuwan menemukan keganjilan yang tak dapat dijelaskan oleh paradigma mereka saat itu. Begitu paradigma bergeser, seorang ilmuwan tidak dapat menolaknya. Ketika sebuah ilmu menjadi hal yang sakral, dan ketika sebuah paradigma menindih dan semua paradigma lainnya. Kuhn berangkat dari kritik terhadap paradigma yang dianggap absolut seolah-olah paradigma tersebut menjadi primadona diantara paradigma lainnya. Pada fase krisis, paradigma lama bertarung dengan paradigma baru dan saling menjatuhkan. Kuhn melihat objektivitas keilmuan dalam perkembangan pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak bisa bersifat tunggal (komulatif). Dengan demikian, sebenarnya tidak terdapat ilmu yang benar-benar bertahan terus-menerus dan menjadi absolut/abadi disebabkan sebuah paradigma pasti berada karena dinamika sosial tertentu.<sup>31</sup> Maka dalam hal ini penulis berupaya untuk mengkaji tentang paradigma orientalis dan bagaimana pergeseran paradigma terjadi, khususnya tentang Kenabian Muhammad.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka penulis akan mendiskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I. PENDAHULUAN**

*Bab pertama*, merupakan bagian pendahuluan yang di dalamnya berisi Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan sub-Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, Kerangka Teoritik, serta Sistematika Pembahasan.

### **BAB II. LANDASAN TEORI**

Bab kedua, memuat landasan teori dan tinjauan pustaka terdahulu tentang konsep paradigme, orientalisme, dan konsep kenabian dalam islam.

### **BAB III. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

Bab ketiga, memuat (1) gambaran profil Karen Armstrong dan karyanya. (2) Serta penyajian fakta dan data dari pokok-pokok pemikiran Karen Armstrong tentang Nabi Muhammad.

### **BAB IV. ANALISIS PENELITIAN**

Bab keempat memuat temuan-temuan di dalam penelitian yaitu tentang (1) Paradigme orientalisme tentang Nabi Muhammad. (2) Paradigme Karen Armstrong tentang Nabi Muhammad, dan (3) Pergeseran Paradigme Orientalisme

### **BAB V. PENUTUP**

Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-

---

<sup>30</sup> Iftahul Digarizki, Arif Al Anang, "Epistemologi Thomas S. Kuhn: Kajian Teori Pergeseran Paradigme dan Revolusi Ilmiah", *Jurnal Humanitas* 7, No 1 (2020): 23-34, <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1>.

<sup>31</sup> Ibid

langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan, seperti saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan.

## BAB II PARADIGMA ORIENTALISME DAN KONSEP KENABIAN

### A. Konsep Paradigma

Paradigma berasal dari bahasa Yunani *paradeigma*, yang berarti pola, contoh, atau sampel. Istilah ini juga terbentuk dari kata kerja *paradeiknumi* yang artinya memperlihatkan, mewakili, dan mengekspos. *Para* berarti di samping, di luar, dan *deiknumi* berarti menunjukkan atau memperlihatkan. Dalam Oxford English Dictionary mendefinisikan paradigma sebagai "*pola atau model, sebuah contoh; contoh khas sesuatu, contoh*". Sedangkan Paradigma dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti sebuah cara pandang, pola pikir, atau kerangka pijak. Dalam Ensiklopedi agama dan filsafat, paradigma dijelaskan sebagai sebuah pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu, atau suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari.<sup>32</sup>

Penjelasan tentang paradigma menurut para ahli seperti Fritjof Capra (1991) dalam bukunya yang berjudul "*Tao of Physics*" menyatakan bahwa paradigma adalah asumsi dasar yang membutuhkan bukti. Pendukung atas asumsi-asumsi yang disampaikannya, dalam menginterpretasikan realita sejarah ilmu pengetahuan. Menurut Roy Bhaskar (1989), paradigma merupakan seperangkat asumsi yang dianggap benar apabila melakukan suatu pengamatan yang dapat dipahami dan dipercaya serta dapat diterima. Menurut George Ritzer (1981) berpendapat, bahwa paradigma merupakan pandangan yang mendasar dari para ilmuwan., atau peneliti mengenai apa yang seharusnya dijadikan sebagai objek kajian dalam ilmu pengetahuan, apa yang menjadi pertanyaan dan bagaimana cara menjawab pertanyaan. Paradigma juga dianggap sebagai konsensus para ilmuwan yang diharapkan bisa melahirkan suatu komunitas atau sub komunitas yang berbeda dengan yang lain.<sup>33</sup>

Menurut Robert Friedrichs (1970) bahwa paradigma adalah dasar pandangan disiplin pada sebuah materi pelajaran yang harus di pahami. Menurut Patton (1975) Paradigma merupakan sebuah pandangan dunia, sudut pandang umum, serta cara untuk menguraikan kompleksitas dunia nyata. Menurut Robert Cohenn, arti paradigma adalah suatu acuan atau dasar pikiran yang bersifat filosofis dalam pelaksanaan suatu tujuan tertentu. Menurut Egon G. Guba, paradigma adalah sekumpulan keyakinan dasar yang menjadi pembimbing tindakan manusia dalam kehidupannya. Menurut Harmon, paradigma adalah metode dasar untuk memahami, berpikir, menilai serta merealisasikan yang berkaitan dengan sesuatu yang khusus tentang realitas. Menurut Baker Paradigma adalah sepaket aturan yang menetapkan atau menjelaskan batas-batas., paradigma juga menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil. Dan menurut Bogdan paradigma sebagai gabungan beberapa asumsi, konsep, atau proposisi logis terkait, yang mengorientasikan cara berpikir dan meneliti.<sup>34</sup>

Terakhir menurut Thomas S. Kuhn (seorang filsuf yang lahir pasca empiris layaknya Paul Feyerabend, dan Imre Lakatos, dalam kelompok para filsuf sains rasionalis) dalam bukunya "*The Structure of Scientific Revolutions: 1962*", definisi Paradigm mendekati sains normal, dimaksud ialah gabungan variabel yang membentuk teori-teori, dalil, dan sebagainya. Dengan kata lain, kerangka referensi yang menjadi dasar bagi teori-teori maupun praktek ilmiah dalam periode tertentu. Dengan demikian paradigma merupakan suatu pandangan dasar tentang yang menjadi bahasan pokok tentang apa yang seharusnya, mencakup apa yang mestinya ditanyakan dan bagaimana memunculkan solusi atas permasalahan yang terjadi disertai dengan deskripsi ilmiah.<sup>35</sup> Thomas Kuhn menjelaskan bahwa

---

<sup>32</sup> Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, 2 ed. (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), 339.

<sup>33</sup> Ibid, 140-141.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Digarizki, "Epistemologi Thomas S. Kuhn: Kajian Teori Pergeseran Paradigma dan Revolusi Ilmiah", 23-34.

paradigma sebagai beberapa contoh praktik ilmiah aktual yang diterima. Termasuk contohnya ialah hukum, teori, aplikasi, dan instrumen yang merupakan hasil dari kesepakatan bersama dan menjadi rujukan utama dalam penelitian ilmiah. Dalam penelitian ilmiah Kuhn membagi karakteristik menjadi dua karakter, yakni *pertama*, menawarkan aspek dan unsur baru atau bisa disebut keluar dari metode-metode yang telah ada atau telah mapan sebelumnya; *kedua*, menawarkan persoalan-persoalan baru yang masih terbuka dan belum diselesaikan.<sup>36</sup>

Sedangkan pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) adalah perubahan asumsi dasar atau paradigm dalam sains. Menurutnya, "*paradigma adalah apa yang diyakini oleh anggota komunitas ilmiah*". Paradigma tidak terbatas kepada teori yang ada, tetapi juga semua cara pandang dunia dan implikasinya. Revolusi ilmiah berlangsung ketika ilmuwan menemukan keganjilan yang tak dapat dijelaskan oleh paradigma mereka saat itu. Begitu paradigma bergeser, seorang ilmuwan tidak dapat menolaknya.<sup>37</sup> Ketika sebuah ilmu menjadi hal yang sakral, dan ketika sebuah paradigma menindih dan semua paradigma lainnya. Kuhn berangkat dari kritik terhadap paradigma yang dianggap absolut seolah-olah paradigma tersebut menjadi primadona diantara paradigma lainnya. Dari masalah tersebut lahirlah apa yang disebut *Paradigm Shift* dan *Revolution Scientific*, Kuhn mengatakan pada fase *normal science*, paradigma yang sakral tidak dilihat secara kritis. Paradigma tersebut diterima begitu saja tanpa kritik, kemudian pada satu titik muncullah anomali yakni paradigma lama tidak mampu menjawab tantangan zaman yang terus mengalir deras dan masuk pada fase krisis. Pada fase krisis, paradigma lama bertarung dengan paradigma baru dan saling menjatuhkan. Kuhn melihat objektivitas keilmuan dalam perkembangan pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak bisa bersifat tunggal (komulatif). Dengan demikian, sebenarnya tidak terdapat ilmu yang benar-benar bertahan terus-menerus dan menjadi absolut/abadi disebabkan sebuah paradigma pasti berada karena dinamika sosial tertentu.<sup>38</sup>

Menurut Kuhn objektivitas ilmu tidak bersifat otoritatif hanya sebatas sebuah justifikasi kebenaran. Inilah landasan epistemologis yang mengkritik keyakinan manusia terhadap kebenaran suatu pengetahuan atau pengetahuan yang mutlak sebagai representasi realitas dan fenomena. Jadi, paradigma tidak selalu terikat pada sebuah nilai benar atau salah. Namun sebuah paradigma punya aspek-aspek lebih yang bisa menjadi jembatan munculnya paradigma baru. Dalam artian, sebuah paradigma mestinya tidak mengandung sebuah kebenaran akan tetapi terdapat aspek aksiologis yakni kebermanfaatannya bagi manusia dan lingkungannya. Inilah yang menjadi titik munculnya anomali, sains yang disepakati benar oleh masyarakat ternyata butuh penyesuaian dengan kondisi yang terus-menerus berjalan dan memunculkan persoalan-persoalan baru.<sup>39</sup>

Thomas Kuhn membagi paradigma dalam beberapa tipe paradigma, yaitu paradigma metafisik, paradigma sosiologis dan paradigma konstruktif. Di jelaskan sebagaimana berikut:

### 1. Paradigma Metafisik

Paradigma metafisik merupakan paradigma yang menjadi konsesus terluas dan membatasi bidang kajian dari satu bidang keilmuan saja, sehingga ilmuwan akan lebih terfokus dalam penelitiannya. Paradigma metafisik ini memiliki beberapa fungsi:

- a. Untuk merumuskan masalah ontologi (realitas/ objek kajian) yang menjadi objek penelitian ilmiah.

---

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Thomas S. Kuhn lahir pada tanggal 18 Juli 1922 di Cincinnati Ohio, USA dari keluarga Yahudi. Kuhn memperoleh gelar sarjana di bidang ilmu fisika dari Universitas Harvard dengan summa cumlaude pada tahun 1943. Gelar master dalam ilmu fisika di Harvard university pada tahun 1946 dan Ph. D pada tahun 1949 dalam bidang yang sama ilmu fisika. Sebelum mendalami ilmu-ilmu sosial humaniora Kuhn terlebih dahulu tenggelam dalam pekatnya ilmu fisika. Setelah menjadi pakar dalam ilmu fisika kemudian mempelajari sejarah ilmu dan filsafat ilmu. Lihat, Iftahul Digarizki, Arif Al Anang, "Epistemologi Thomas S. Kuhn: Kajian Teori Pergeseran Paradigma dan Revolusi Ilmiah", *Jurnal Humanitas* 7, no 1 (2020): 23-34, <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1>

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Ibid.

- b. Untuk membantu kelompok ilmuwan tertentu agar menemukan realitas/objek kajian (problem ontologi) yang menjadi fokus penelitiannya
- c. Untuk membantu ilmuwan menemukan teori ilmiah dan penjelasannya tentang objek yang diteliti.

## 2. *Paradigma Sosiologi*

Pengertian paradigma sosiologi ini dikemukakan Masterman sebagai konsep eksemplarnya Kuhn. Eksemplar dalam hal ini berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan, keputusan-keputusan dan aturan umum serta hasil penelitian yang dapat diterima secara umum di masyarakat.

## 3. *Paradigma Konstruksi*

Paradigma konstruksi adalah konsep yang paling sempit dibanding kedua paradigma di atas. Contoh pembangunan reaktor nuklir merupakan paradigma konstruksi dalam fisika nuklir dan mendirikan laboratorium menjadi paradigma konstruksi bagi ilmu psikologi eksperimental. Paradigma konstruksi memahami realitas khususnya realitas sosial budaya bersifat plural (multiple realities) dan dikonstruksi. Sehingga, para ilmuwan memahami realitas dari ontologi yang relatif berdasarkan perspektif, kerangka teori dan paradigma tertentu. Sehingga, dalam pengembangannya interpretasi dan kreativitas peneliti menjadi vital karena menjadi bagian dari proses merekonstruksi.<sup>40</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat didefinisikan Paradigma sebagai pandangan dasar tentang apa yang menjadi pokok bahasan yang seharusnya dikaji oleh disiplin ilmu pengetahuan, mencakup apa yang seharusnya ditanyakan dan bagaimana rumusan jawabannya disertai dengan interpretasi jawaban. Paradigma dalam hal ini adalah konsensus bersama oleh para ilmuwan tertentu yang menjadikannya memiliki corak yang berbeda antara satu komunitas ilmuwan dan komunitas ilmuwan lainnya. Variasi paradigma yang berbeda-beda dalam dunia ilmiah dapat terjadi karena latar belakang filosofis, teori dan instrumen serta metodologi ilmiah yang digunakan sebagai pisau analisisnya.<sup>41</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan "*Paradigma penelitian*" merupakan kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti dalam memandang realita suatu permasalahan dan teori atau ilmu pengetahuan. Guba dan Lincoln (1988) mendefinisikan paradigma penelitian sebagai cara peneliti memahami permasalahan tertentu dengan kriteria untuk menguji guna ditemukannya penyelesaian masalah. Secara umum ada 2 kelompok paradigma penelitian yang kerap digunakan oleh peneliti, yaitu paradigma penelitian kuantitatif dan paradigma penelitian kualitatif:

### 1. *Paradigma penelitian kuantitatif*

Paradigma kuantitatif merupakan paradigma yang dilandasi dari filsafat positivisme, yang mana tidak mengakui adanya unsur teologi dan metafisik. Paradigma ini meyakini bahwa ilmu pengetahuan adalah satu-satunya pengetahuan yang valid. Selain itu, paradigma Kuantitatif memiliki pandangan bahwa sumber ilmu salah satunya adalah pemikiran rasional data empiris. Pemikiran ini didasari dari kesesuaian dengan teori terdahulu yang biasanya disebut sebagai koherensi. Dimana dalam prosesnya, diawali dari asumsi atau yang biasa kita sebut sebagai perumusan hipotesis. Untuk selanjutnya diverifikasi agar memperoleh teori baru. Dalam memandang suatu peristiwa, paradigma Kuantitatif beranggapan bahwa variabel yang ada didalamnya bisa saja berubah tergantung dari kondisi dan situasi. Oleh karena itu, pada penelitian kuantitatif hanya menggunakan variabel tertentu saja. Variabel yang digunakan biasanya hanya yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang akan kita lakukan.

---

<sup>40</sup> Ridwan Karim, "Pengertian Paradigma Penelitian Beserta Jenis-jenisnya", *Deepublish*, 2021, hal. 1. <https://penerbitbukudeepublish.com/paradigma-penelitian/>

<sup>41</sup> Inayatul Ulya dan Nushan Abid, "Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam", *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 249-276.



## 2. *Paradigma penelitian kualitatif*

Paradigma ini termasuk menganut model *humanistic* karena menjadikan manusia sebagai subjek penelitian di dalam fenomena atau peristiwa yang akan diteliti. *Filsafat fenomenologis* milik Edmund Husserl yang kemudian dikembangkan dalam sosiologi oleh Max Weber menjadi landasan dari paradigma ini. Jadi ketika kita menggunakan paradigma Kualitatif, suatu peristiwa tidak hanya dipandang secara tunggal. Tetapi banyak aspek, unsur, dan hal lainnya yang membentuk perilaku tersebut. Secara mudah, kita dapat menyebutnya sebagai alasan-alasan apa saja yang menggerakkan manusia untuk bertindak. Baik hal itu disadari maupun tidak disadari oleh individu tersebut. Ketika kita ingin melihat peristiwa disertai dengan penyebab terjadinya, maka paradigma Kualitatif menjadi pilihan yang tepat untuk kita gunakan. Dalam penelitian dengan paradigma ini mencoba untuk menggali faktor di balik fenomena, maka proses penelitian dianggap lebih penting dibandingkan hasil penelitian yang didapat.<sup>42</sup>

Kedua paradigma ini memiliki kriteria dan metode tersendiri, baik paradigma penelitian kuantitatif maupun kualitatif, keduanya memiliki karakteristik dan kelebihan serta kekurangan masing-masing. Selain kedua paradigma tersebut, ada pula beberapa paradigma penelitian lainnya yang mendasari, seperti paradigma Positivisme, paradigma Konstruktivisme, paradigma Pragmatisme, paradigma Subjektivisme, dan paradigma Kritis. Mengacu pada definisi dan penjelasan di atas, maka ada macam-Macam Paradigma, seperti:

1. *Paradigma Politik*; yaitu pandangan mendasar dan umum yang menuntun seseorang dalam berpikir dan bertindak di bidang politik.
2. *Paradigma Ekonomi*; yaitu pandangan mendasar masyarakat tentang ekonomi dan hal-hal yang berkaitan dengannya yang dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak.
3. *Paradigma Sosial dan Budaya*; yaitu pandangan dasar yang bersifat filosofi yang mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.
4. *Paradigma Hukum*; yaitu pandangan dasar masyarakat terhadap hukum yang berlaku sehingga mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak sesuai hukum.
5. *Paradigma Bidang Kehidupan Antar Agama*; yaitu pandangan dasar dan umum yang mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya dan saling menghargai antar agama lain.
6. *Paradigma Orientalisme*; yaitu pandangan dari akademisi Barat (*orientalis*) terhadap dunia ketimuran baik itu agama, budaya, bahasa, seni dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Sehubungan dengan uraian di atas maka penelitian tentang pergeseran paradigma orientalisme adalah upaya untuk menganalisa paradigma orientalisme tentang nabi Muhammad sejak masa awal kemunculannya sampai era kontemporer saat ini. Sampai pada ditemukannya pergeseran paradigma orientalisme khususnya dalam pemikiran Karen Armstrong. Hal demikian karna menurut Thomas S. Kuhn objektivitas keilmuan dalam perkembangan pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak bisa bersifat tunggal (komulatif). Dengan demikian, sebenarnya tidak terdapat ilmu yang benar-benar bertahan terus-menerus dan menjadi absolut/abadi disebabkan sebuah paradigma pasti berada karena dinamika sosial tertentu. Semua dapat bergeser karena latar belakang filosofis, teori dan instrumen serta metodologi ilmiah yang digunakan sebagai pisau analisisnya.

## **B. Orientalisme**

---

<sup>42</sup> Karim, "Pengertian Paradigma Penelitian Beserta Jenis-jenisnya", 2021, hal. 1.

<sup>43</sup> Ibid.

Orientalisme secara harfiah berasal dari kata Orient dan isme, “*Orient*” artinya Timur dan “Isme” artinya faham.<sup>44</sup> Orientalisme adalah sebuah istilah yang berasal dari kata “*orient*” bahasa Perancis yang secara harfiah berarti “Timur”. Sedangkan secara geografis berarti “dunia belahan timur”, dan secara etnologis berarti “bangsa-bangsa di Timur”.<sup>45</sup> Oriental adalah sebuah kata sifat yang berarti “hal-hal yang bersifat Timur” yang cakupannya amat luas. Sedangkan “isme” (*bahasa Belanda*) atau “ism” (*bahasa Inggris*) menunjukkan pengertian tentang sesuatu faham. Dalam bahasa Arab istilah Timur/ *Orient* seringkali disebut dengan *al-masyriq—al-masyariq*. *Orientalist* dikenal dengan *al-mustasyriq*, dan *Orientalism* dikenal dengan *al-istisyraq*. Sedangkan istilah Barat/*Occident* dikenal dengan *al-gharb*, *Occidentalism* disebut dengan *al-mustaghrib*, dan *Occidentalism* dikenal dengan *al-ghurubah*.<sup>46</sup> Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan definisi dari dua istilah ini, adalah:

- a. *Orientalis* adalah seorang yang ahli dalam bidang bahasa, peradaban dan lain sebagainya tentang negara-negara Timur. Para orientalis ini diwakili dari negara-negara asalnya seperti: Amerika (*George Sarton, Will Durant, Philip K. Hitti*), Inggris (*William Muir, W. Montgomery Watt, Karen Armstrong*). Perancis (*Conte Henry de Castri, Calliman Huart, Edward Montet*) dan Jerman (*Dr. Agustinus Muller, Karl Henrich Baker, Sigrid Hunke*).
- b. *Orientalisme* adalah suatu faham atau aliran yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur dan lingkungannya.<sup>47</sup> Pendapat lain orientalisme adalah suatu kata yang dinisbatkan kepada sebuah studi atau penelitian yang dilakukan oleh selain orang Timur terhadap berbagai disiplin ilmu ketimuran, baik bahasa, agama, sejarah maupun permasalahan-permasalahan sosio-kultural bangsa Timur.<sup>48</sup>

Menurut Edward W. Said: “*anyone who teaches, writes, or research the Orient—and this applies whether the person is an anthropologist, sociologist, historian, or philologist—either in its specific or general aspects is an orientalist, and what he or she does is orientalism. Orientalism is a western style for dominating, restructuring, and having authority over the Orient.*” Lebih jauh Said menyatakan: “Orientalisme merupakan upaya Barat untuk mendominasi, menstruktur kembali, menguasai Timur, dan sikap tidak simpati pihak Barat terhadap orang-orang Timur (*khususnya Muslim dan Arab*).”<sup>49</sup> Ungkapan Said ini sejalan dengan ungkapan-ungkapan sejumlah sarjana lainnya seperti Pangeran Charles dalam bahasanya menyatakan “Telah terjadi kesalah pahaman fatal di kalangan kita (Orientalis) tentang Islam. Di samping itu, kita telah menutup mata akan hutang budi budaya dan peradaban kita terhadap dunia Islam”.<sup>50</sup> Samuel P. Huntington yang juga mengatakan “Barat menguasai dunia bukan karena kekuatan ide atau nilai yang dimiliki, tetapi lebih karena kemampuannya dalam melakukan kejahatan dan kekerasan yang terorganisir. Orang-orang Barat seringkali lupa akan hal ini, tapi orang-orang Timur tidak pernah melupakannya”.<sup>51</sup> Bernard Lewis mengkategorikan istilah “orientalis” ini menjadi dua macam. *Pertama*, ialah orang yang mengagumi seni lukis atau para sastrawan (*artis*) yang berkunjung ke dunia timur atau Africa Utara dan mereka melukiskannya terkadang dengan sikap yang romantis, terkadang berbau “porno”. Sedangkanyang kedua ialah suatu cabang keilmuan yang berkembang sejak masa renaissance Eropa.<sup>52</sup>

---

<sup>44</sup> A. Muin Umar, *Orientalisme dan Studi Tentang Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 7.

<sup>45</sup> Achmad Zuhdi, *Orientalism* (Sidoarjo: CV. Cahaya Intan XII, 2014), 4.

<sup>46</sup> Minhaji, *Kontroversi Orientalisme dalam Studi Islam: Makna, Latar Belakang, Teori dan Metodologi*, 2020, 80.

<sup>47</sup> *Ibid*, 18.

<sup>48</sup> Hasan Abdul Rauf M. el Badawy dan Abdurrahman Ghirah, *Orientalisme dan Misionarisme* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 3.

<sup>49</sup> *Ibid*, 78.

<sup>50</sup> Prince C. Jharles: “Islam and The West.” *Pidato Pembukaan pada suatu acara di Oxford Centre For Islamic Studies*, Oktober 27, 1993.

<sup>51</sup> Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*, 2 ed. (New York: Simon & Schuster, 1996), 40-55.

<sup>52</sup> Bernard Lewis, *Islam and The West*, ed. (New York: Oxford University Press, 1993), 101.

Sejarah awal mula orientalisme, sebenarnya masih diperselisihkan oleh para peneliti, dan tidak diketahui secara pasti siapa orang Barat pertama yang mempelajari ketimuran dan tidak ada yang mencatat kapan terjadinya. Banyak sekali pendapat sejak kapan awal muncul istilah orientalisme ini, karena untuk menemukan dan menentukan tahun awal munculnya orientalisme ini adalah suatu hal yang sulit, sehingga masih diperdebatkan oleh para peneliti sampai saat ini. Mayoritas berpendapat, menurut Dr. Hasan Abdurauf bahwa Orientalisme dimulai dari Andalusia (*Spanyol*) di abad ke 7 H, ketika tekanan ke Kristen Spanyol kepada masyarakat Islam disana memuncak. Raja Alfonso penguasa Kristen di propinsi Castilla saat itu, memanggil Michael Scott untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam dan peradabannya. Kemudian Scott mengumpulkan sekelompok pendeta dari berbagai gereja dekat kota Toledo untuk membantu tugas-tugasnya. Lalu disusul oleh pendeta lainnya seperti Gerbert pemimpin gereja Roma (999 M), Pendeta Petrus (1092-1156), dan Pendeta Gerardi Krimon (1114-1187). Mereka mempelajari Islam, menerjemahkan al-Quran, dan buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa mereka serta berguru kepada ulama-ulama Islam berbagai disiplin ilmu khususnya filsafat, kedokteran, dan metafisika.<sup>53</sup>

Agama kristen masuk ke Barat pada awal abad ke 3M. Pada saat kekaisaran Romawi kala itu masih menganut paham-paham keagamaan dari Yunani bahwa mereka memiliki banyak dewa-dewa. Seiring waktu kristenisasi semakin meluas dan mengalahkan kekaisaran romawi dan sesembahannya. Perkembangan Kekristenan sampai pada peperangan hebat antara pemikir ilmiah dan filsafat dengan pihak gereja. Pristiwa itu disebut oleh sejarawan Barat sebagai abad kegelapan (*antara zaman kristen dengan zaman renaissance*).<sup>54</sup> Selama tiga abad agama kristen menjadi agama yang banyak menyiksa. Hal ini terus berlangsung sampai tahun 711 ketika pasukan Muslimin dibawah pimpinan Thariq bin Ziyad berhasil menaklukkan Spanyol.<sup>55</sup> Yang diawali dari runtuhnya kerajaan Visigoth. Ilmu pengetahuan mulai berkembang di Barat, para ulama-ulama ilmuwan Muslim, dibantu oleh para penguasa berhasil membangun Barat menjadi suatu peradaban yang maju dan berkembang. Dari pertengahan abad ke-8 sampai awal abad ke-13. Reaksi atas berkembangnya Islam memicu penolakan dari Kekristenan (*Barat*). Mereka menganggap Umat Muhammad sebagai anti-Kristus telah datang. Hal ini pada akhirnya memicu peristiwa perang salib, yang terjadi mulai dari tahun 1095 sampai tahun 1291. Perang saat itu berakhir dengan jatuhnya ribuan korban jiwa dari kaum Muslim dan Yahudi yang dibantai habis oleh mereka.<sup>56</sup>

Aspek peradaban dan ilmu pengetahuan yang dahulu dibawa oleh Islam pada saat berjaya di Barat telah menimbulkan semangat orang Barat dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang dibawa oleh Islam, termasuk mempelajari seluk-beluk Islam dari kalangan gereja. Mereka baru mengenal Islam setelah perhatian khusus dari pemuka kristen terhadap literatur-literatur ilmuwan Muslim di bidang filsafat, sains, dan sebagainya. Studi Islam yang mereka lakukan bermaksud untuk mempelajari seluk-beluk ajaran Islam atau semata-mata menjadikannya sebagai Ilmu Pengetahuan saja atau untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang nantinya diharapkan dijadikan dasar dalam rangka imperialisme dan kristenisasi.<sup>57</sup> Abu Hasan Ali Nadwi bahkan menggambarkan bahwa mereka mempelajari Islam untuk suatu gambaran penilaian mengenai Islam itu sendiri dan rasa kepuasan atas hasil kesarjanaan mereka dan bukti ketekunan dan kecerdasan mereka.<sup>58</sup>

---

<sup>53</sup> Muhammad Bahiy, *Pemikiran Islam Kontemporer dan Hubungannya dengan Kolonialisme Barat*, ed. (Kairo: Maktabah Wahbah, 1981), 469.

<sup>54</sup> Muhammad Fazlurrahman Anshari, *Islam Lawan Barat: dalam Benturan Barat dengan Islam*, 1 ed. (Bandung: Mizan, 1984), 122-123.

<sup>55</sup> Hugh Goddard, *Sejarah Perjumpaan Islam-Kriste: Titik Temu Dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar Di Dunia*, 1 ed. (Jakarta: Serambi, 2013), 54.

<sup>56</sup> Phillip Hitti, *History of The Arabs From The Earlist Time to The Present*, ed. (London: Macmillan, 1970), 636.

<sup>57</sup> Ahmad Zuhdi DH., *Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam : Antara yang Menghujat dan yang Memuji*, 1 ed. (Surabaya: Karya Pembina Swajaya, 2004), 39.

<sup>58</sup> Abu Hasan Ali Nadwi, *Islamic Studies, Orientalists, and Muslim Scholar*, 1 ed. (Lucknow: Academy Of Islamic Research and Publication, 1983), 5-7.

Kajian Islam secara formal dimulai dengan keputusan gereja Wina pada abad ke-14 tahun 1312, untuk mengajarkan bahasa Arab, Yunani, Ibrani, dan Syria di Paris, Oxford, Bologna, Avignon dan Salamanca. Kemudian berlanjut dengan dibukanya studi bahasa Arab di universitas-universitas Barat seperti di Paris pada tahun 1535, di Leiden pada tahun 1613, kemudian di Oxford dan Cambridge pada tahun 1636.<sup>59</sup> Akhir abad ke 17 di Inggris, muncul karya aneh yang disebut dengan “*Account of the Rise and Progress of Mahometanism With the Life of Mahomet and a Vindication of Him and His Religion From the Calumnies of The Christian*” oleh seorang ilmuwan yang juga dokter bernama Henry Stubbes. Masuk abad-18 tahun 1708 kontribusi yang solid mengenai sejarah Islam oleh Simon Ockley dalam dua volume bukunya “*The Conquest of Syria and Egypt by The Saracens*” Kemudian “*The History of The Saracens*” pada tahun 1718.

Abad ke-18, yaitu abad dimana orang-orang Barat menguasai dunia Islam dan menguasai kerajaan-kerajaannya. Para pemikir Barat mulai menyebarkan paham orientalisme melalui jurnal-jurnal yang diterbitkan di seluruh penjuru negara dan kerajaan Barat. Mereka mengubah makhtuthath (*literatur*) Arab dan Islam yang asli, dan membelinya dari oknum yang tidak bertanggung jawab, bahkan mencurinya dari perpustakaan di negara mereka. Jika dihitung, literature-literatur Arab yang dipindah ke perpustakaan Barat jumlahnya sampai awal abad ke-19 telah mencapai 250.000 jilid dan terus menerus bertambah jumlahnya hingga saat ini. Lalu pada abad ke-19 tahun 1873 digelar Mukhtamar orientalis pertama di Paris. Mukhtamar serupa terus diselenggarakan sebagai wadah pertemuan para orientalis dan wadah pengkajian isu-isu terhangat dunia Timur baik dari sisi perkembangan keagamaan maupun peradaban dunia Timur. Lalu pada tahun 1894 secara resmi dimulai terbitnya ketetapan *Majma*” (konferensi) gereja Viena dengan membentuk sebuah lembaga penelitian bahasa Arab di sejumlah universitas Barat. Dari sekian pendapat itu para sejarawan hampir sepakat bahwa gerakan orientalisme mulai menyebar di Barat secara pasti pasca fase rekonsiliasi agama, dimana orang Eropa yang beragama Protestan dan Katolik merasa perlu untuk menjelaskan buku-buku agama mereka sendiri. Mereka pun mulai menerjemahkan karangan ulama Islam sekaligus juga untuk mempersiapkan misionaris dalam tujuan mereka.<sup>60</sup>

Di abad-19 tahun 1840, Thomas Carlyle seorang wartawan dan seorang pemikir Skotlandia menyampaikan salah satu materi kuliahnya yang berjudul “*On Hero and Hero Worship*” sebagai subjek tentang “seorang pahlawan sebagai Nabi”. Karya itu menurut Montgomery Watt ialah penegasan kuat yang pertama dalam seluruh kesusasteraan Eropa abad pertengahan dan modern tentang kepercayaan dan kesungguhan hati Muhammad. Pada abad ini juga, kekuatan orientalisme datang dari pengalaman personal, yaitu para orientalis yang tinggal dan menjadi warga di dunia Islam. Seperti E.W. Lane yang menjadi warga Negara di kairo, konsul Inggris di Damaskus seperti Sir Richard Burton, sebagai tenaga administrative di India seperti William Muir, dan banyak lagi lainnya. Dari mereka, banyak melahirkan karya-karya tentang kajian keIslaman.<sup>61</sup>

Memasuki abad ke 20 dimana perang dunia I dan II berakhir, Barat memasuki babak baru dalam perkembangan ilmu-ilmu. Studi Islam yang merupakan bagian dari “orientalisme” digambarkan pada fakta yang meliputi pandangan-pandangan tertentu pada masyarakat non-Barat, termasuk masyarakat Muslim.<sup>62</sup> Abad ke 20 ini, studi Islam dan ketimuran mulai diperuntukkan bagi mahasiswa Muslim dari berbagai negara. Studi Islam yang bersifat akademis digunakan untuk merajut “titik-temu” dan hubungan dialog antara Islam-Kristen atau mengetahui hakikat sebenarnya dari agama Islam. Muncullah berbagai tokoh-tokoh dari kalangan kajian Islam model ini seperti Louis Massignon, Wilfred Cantwell Smith,

---

<sup>59</sup> Said, *Orientalisme*, 2010, 64.

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> C.E. Bosworth, *Studi Islam di Inggris: dalam Peta Studi Islam, Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*, ed. (Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, t.t), 81.

<sup>62</sup> Jacques Waardenburg, *Studi Islam dan Studi Agama-Agama: dalam Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*, ed. (Yogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 262.

Annemarie Schimmel, William Montgomery Watt, dan Karen Armstrong yang akan menjadi topik pada penelitian skripsi ini.

Menurut Bernard Lewis sendiri, kajian orientalisme bukanlah suatu kajian yang baru apalagi aneh. Sebab sebelumnya sudah dikenal, misalnya *Classical Studies of Greece* yang mempelajari warisan penting dari bangsa *Hellas*.<sup>63</sup> Dari sini kemudian dikenal *classicists*, yakni para sarjana yang mengkaji warisan agung tradisi, budaya, dan peradaban Yunani. Di antara para sarjana ini sampai ke Timur-Tengah dan terus menuju wilayah-wilayah Timur yang kemudian mencakup Cina, India, Iran, dan Arab. Kajian serius mereka terhadap bahasa, sejarah, atau budaya dari wilayah dan orang-orang, pemerintahan, dan juga ekonomi dan bisnis di wilayah Arab, termasuk Agama yang paling dominan di kalangan mereka yang menggunakan bahasa Arab, yakni Islam. Dari sini kemudian kita mengenal apa yang disebut dengan orientalisme yang seringkali dihubungkan dengan agama Islam dan umat Islam.<sup>64</sup> Kemudian para sarjana mengembangkan lebih jauh menyangkut misalnya, orang Arab, Islam, ekonomi, sosial-budaya, dan juga topik-topik dalam kajian Islam seperti Al-Qur'an, al-Hadith, teologi, filsafat, hukum, sufi, politik, dan lainnya. Dalam perkembangannya, kajian tersebut juga semakin meluas mencakup Asia Selatan, Asia Tengah, Eropa Timur, dan Asia Tenggara (*termasuk Indonesia*). Tidak berhenti di situ, dalam perkembangan selanjutnya, lahir pusat-pusat studi Islam di sejumlah negara Barat yang kemudian melahirkan kaum orientalis, baik dalam makna pejoratif (*dan ini yang relatif banyak*) maupun positif atau netral.<sup>65</sup> Menurut Edward Said, orientalis baru muncul pada tanggal 13 Juni 1910 pada saat pidato Balfour di majelis rendah Inggris, tetapi istilah orientalisme ini sudah digunakan menjadi suatu bidang studi yang mengerucut atas lapangan kajian yang diciptakan dengan unit-unit geografis, budaya, linguistic, dan etnik yang dinamakan "timur".<sup>66</sup>

Pemahaman tentang orientalisme yang lebih bernada negative juga datang dari Edward W. Said (*yang kemudian dikenal sebagai kelompok anti-orientalis*) dalam karyanya *Orientalisme: 1978* dan *Culture and Imperialism: 1993*. Buku orientalisme karyanya menjadi eksponen paling populer dalam mengkritisi sepak terjang para orientalis, serta telah menyentak banyak kalangan dan menjadi karya suci yang harus dibaca oleh mereka yang studi Islam atau hubungan Islam dan Barat. Edward W. Said mengatakan "Saya sendiri yakin bahwa orientalisme lebih tepat dikatakan sebagai dominasi kekuatan Atlantik-Eropa terhadap Timur atau ke-Timur-an ketimbang sebagai kajian yang obyektif tentang Timur (*sebagaimana selalu diklaim dalam kajian akademik selama ini*)."<sup>67</sup> Nampaknya sasaran yang hendak dicapai adalah mencipta kekeliruan sebanyak-banyaknya di kalangan pemuda-pemuda yang belum matang dan mudah ditipu itu dengan cara menanamkan benih keraguan, sinisme, dan skeptisisme.<sup>68</sup>

Satu di antara yang juga kemudian amat tersohor adalah Wael B. Hallaq (*penulis buku Restating Orientalism: a Critique of Modern Knowledge: 2018*). Hampir dalam setiap karyanya, Hallaq selalu memulai dengan menyerang tesis tertentu yang telah berkembang dan mapan di kalangan orientalis dan kemudian mengajukan tesis alternatif yang menurutnya lebih obyektif. Bahkan, Hallaq mencoba meyakinkan para pembacanya bahwa kajian yang dilakukan orientalis memang sengaja guna menghancurkan Islam dan Arab yang di mata kaum orientalis dipandang merupakan masyarakat terbelakang dan tidak memiliki nilai kehidupan yang layak untuk dikaji apalagi diikuti.<sup>69</sup> Menurut Latifah

---

<sup>63</sup> Yunani, secara resmi bernama Republik Hellenik, dikenal pada zaman purba sebagai Helles, yaitu sebuah Negara tempat lajirnya budaya Dunia Barat yang berada di Eropa bagian tenggara, terletak di ujung selatan semenanjung Balkan, di bagian timur Laut Tengah.

<sup>64</sup> Bernard Lewis, Translation From Arabic, "Proceedings of the American Philosophical Society, Held at Philadelphia for Promoting Useful Knowledge", 124, no. 1 (1980): 1-41.

<sup>65</sup> Minhaji, *Kontroversi Orientalisme dalam Studi Islam*, 2020, 89.

<sup>66</sup> Edward W. Said, *Orientalisme*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 64.

<sup>67</sup> Minhaji, *Kontroversi Orientalisme dalam Studi Islam*, 2020, 82.

<sup>68</sup> Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme*, ed. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 174.

<sup>69</sup> Minhaji, *Kontroversi Orientalisme dalam Studi Islam*, 2020, 83-84.

Ibrahim Khadhar Islamic studies biasa dilakukan oleh orientalis yang lahir dari kepala-kepala teolog. Studi itu mengkaji Islam dan Nabinya Muhammad (*nama, sifat, kepribadian, dan hubungannya dengan orang-orang di sekitar*). Namun mereka melakukan studi itu dengan penuh kritikan dan distorsi. Mereka membuat gambar imajinatif yang sangat bermusuhan dan mereka mengatakan bahwa Rasulullah adalah penipu, pemalsu, pendusta dan orang yang gila sex. Menurut mereka risalah Rasulullah penuh khurafat dan khayalan. Dalam hal ini Latifah menegaskan bahwa studi orientalis secara bulat meningkari dan dengan sengaja merusak citra kenabian Nabi Muhammad.<sup>70</sup>

Di samping pemikiran-pemikiran di atas, pemikiran Bernard Lewis (*yang dikenal sebagai tokoh kalangan orientalis*) lebih menekankan pemahaman tentang orientalisme yang positif atau netral. Karna tidak semua kalangan memaknai orientalisme sebagai sesuatu yang negatif. Sebagian kelompok memandang orientalisme sebagai sesuatu yang netral dan bersifat alami dalam melihat realitas yang ada. Sebagaimana kajian-kajian lainnya, kajian orientalisme juga tidak bisa melepaskan diri dari perbedaan-perbedaan pandangan yang ada. Bernard Lewis dapat dipandang sebagai contoh jelas dalam hal ini, melalui *Resensi*-nya yang panjang lebar terhadap buku Edward W. Said (*Orientalism*), Lewis merespons secara kritis pandangan Said dengan menyajikan data sejarah dan pemahaman yang amat menarik.<sup>71</sup> Pemahaman yang lebih positif juga biasanya dilakukan oleh para Islamolog seperti W. Montgomery Watt. Perbedaan antar mereka dalam melihat Islam dikarenakan perbedaan cara pandang dunia (*worldview*), pendekatan, dan interpretasi yang dilakukan. Perbedaan juga disebabkan oleh apakah mereka sosiolog, skularis, humanis, atau modernis Barat.<sup>72</sup>

Dalam perkembangannya istilah orientalis dipandang mengandung makna yang bersifat negatif (*pejorative meaning*), orientalisme sendiri telah menjadi satu istilah menarik sekaligus kontroversial yang tidak jarang dimaknai sesuai dengan perspektif masing-masing. Keadaan demikian ini telah disadari sejak awal oleh mereka yang terlibat dalam kajian orientalisme. Oleh karenanya kebanyakan penulis amat hati-hati, ketika menyebut seorang orientalis dan banyak di antara para sarjana tentang Islam (*dan Arab*) lebih senang menyebut dirinya sebagai “Islamicist” (*ahli tentang Islam*) atau “arabist” (*ahli tentang Arab*) ketimbang *orientalist*. Dari sini bisa dipahami jika saat ini dunia mengenal dualisme Barat dan Timur, yang pada gilirannya melahirkan adanya perbedaan, benturan, bahkan konflik antara keduanya; Barat (*yang hingga batas-batas tertentu seringkali disebut Kristen*) dengan Timur (*yang direpresentasikan oleh Islam, Arab, atau Muslim pada umumnya*). Hal demikian tidak jarang melahirkan sikap *generalisasi*, sehingga tuduhan-tuduhan sekularis dan orientalis tidak hanya dialamatkan kepada mereka yang betul-betul tergolong orientalis, tetapi juga kepada mereka yang pernah belajar di Barat dan/atau mereka yang menjadikan karya-karya Barat sebagai rujukan utama dalam penelitiannya; mereka kemudian disebut sebagai antek-antek Barat yang harus selalu diwaspadai.

Sejauh ini, perkembangan orientalisme melahirkan dugaan-dugaan bahwa mereka memiliki motif-motif tertentu dalam pengkajiannya,<sup>73</sup> seperti motif:

- a. *Agama*: Agama atau sentiment agama ini dimulai oleh para rahib gereja kemudian berlanjut para pendeta kemudian menjadi kelompok besar orientalis dimana mereka hanya memikirkan bagaimana caranya menyerang Islam, merusak eksistensi agama Islam dan memutar balikkan fakta kebenaran ajaran Islam.<sup>74</sup>
- b. *Missionarisme*: Pendapat Muhammad al-Bahi (*penulis buku Missionaris dan Orientalis dan Sikap Mereka terhadap Islam*) secara fulgar al-Bahi mengatakan bahwa kaum orientalis

---

<sup>70</sup> Lathifah Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 80.

<sup>71</sup> Minhaji, *Kontroversi Orientalisme dalam Studi Islam*, 2020, 80-81.

<sup>72</sup> Suryadilaga, “Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur’an dan Nabi Muhammad”, 2011.

<sup>73</sup> Nawawi, “Paradigma Orientalis Terhadap Islam: Antara Subyektif dan Obyektif,” *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam* 4, no. 1 (2020): 45–47, <https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i1.209>.

<sup>74</sup> Muhammad Bahar, “Orientalis dan Orientalisme dalam Persepektif Sejarah,” *Ilmu Budaya* 4, no. 1 (2016): 1–52.

menjalankan kegiatan misionaris yang berupaya merendahkan bahkan menghancurkan Islam. Di antara mereka adalah Philip K. Hitti, seorang sarjana dari Libanon.<sup>75</sup>

- c. *Ekonomi*: Hal ini dapat digambarkan melalui situasi di Barat pada sekitar abad ke-16. Pada abad itu, antara lain, terdapat dorongan pada sejumlah Negara Barat untuk ekspansi guna memenuhi kebutuhan sumber alam (*natural resources*) mereka. Ekspansi ke dunia Timur, khususnya Islam dimulai dengan masuknya Perancis ke Mesir di bawah komando Napoleon Bonaparte yang terjadi pada tahun 1875, yang seterusnya semakin meluas ke Negara Muslim lainnya.
- d. *Politik*: lantaran peradaban Barat yang baru bangkit dalam kegelapan. Nampaknya juga menjadi upaya dominasi dalam bidang ekonomi yang sulit untuk sukses tanpa dukungan dominasi dalam bidang politik (juga sosial dan budaya). Bidang politik inilah yang kemudian menjadikan negara-negara Barat berambisi menguasai negara-negara Timur termasuk dunia Islam yang dapat disaksikan hingga abad sekarang ini.<sup>76</sup>

Prof. Dr. Ali Husny al-Kharbutly (*Guru Besar di Ain Syams*) menyebutkan bahwa ada beberapa tujuan orientalis dalam melakukan studi Islam, diantaranya: untuk penyebaran agama Kristen ke negeri-negeri Islam, untuk kepentingan penjajahan, dan untuk kepentingan ilmu pengetahuan semata.<sup>77</sup>

### C. Konsep Kenabian

Nabi adalah seorang yang dianugrahi bakat intelektual luar biasa sehingga dengan bakat tersebut, ia mampu mengetahui sendiri semua hal tanpa melalui pengajaran oleh sumber-sumber eksternal. Menurut Al-Farabi dan Ibnu Sina akal kenabian telah bergerak melalui tahap-tahap perkembangan yang dilewati oleh pikiran biasa, baru setelah itu wahyu datang. Satu-satunya perbedaan antara kualitas kenabian dan manusia biasa adalah kualitas kenabian bersifat mandiri atau diajari oleh dirinya sendiri. Muhammad Abduh menulis dalam "*kitab risalah tahid*" karangannya; Sesungguhnya Allah telah menjadikan bagi manusia jalan yang umum kegunaannya, seperti pancaindra dan akal, dengan itu mereka mencari ilmu. Selain itu Allah juga memberikan ilmu secara khusus kepada orang-orang pilihan-Nya, memasukkan ke dalam hati mereka dan melimpahkan ke dalam roh mereka tanpa usaha yang susah payah dari mereka sendiri. Oleh karena itu manusia mempunyai kekuatan untuk menyampaikan faedah ilmunya kepada orang lain. Kemudian Allah mewahyukan kepada para nabi-Nya apa-apa yang dikehendaki-Nya berupa ilmu. Ia berkata-kata dengan manusia pilihannya dibalik hijab.<sup>78</sup>

Allah juga menjelaskan dalam al-Qur'an bahwa, ciptaan Allah yang memberikan hikmat kepada segala sesuatu dan menciptakan makhluk-Nya dengan sebaik-baiknya. Yakni Allah berfirman :

إِذْ هَبُّ بَكِّيْنِي هَذَا فَآلَقَهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ - ٢٨

"Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan" (Q.S An-Naml : 28)

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ - ٧

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah". (Q.S As Sajdah : 7)

Sedangkan maksud kerasulan secara umum menurut Muhammad Abduh ialah pengangkatan para Rasul untuk menjalankan misinya menyampaikan suatu kepercayaan dan hukum-hukum Allah yang

---

<sup>75</sup> Minhaji, *Kontroversi Orientalisme dalam Studi Islam*, 2020, 81.

<sup>76</sup> Untuk analisa singkat tentang dominasi Barat tersebut, baca Minhaji, *Sejarah Sosial*, terutama bagian "Pengantar: Pergeseran Peradaban," 13 – 16.

<sup>77</sup> Hamka, *Studi Islam*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 12.

<sup>78</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. oleh H. Firdaus A. N (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1965), 6.

menciptakan umat manusia ini, bahwa Tuhanlah yang mencukupkan segala sesuatunya bagi makhluk di alam semesta.<sup>79</sup>

Adapun landasan ayat al-Qur'an yang dipakai sebagai berikut :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ  
الصَّلَاةُ فَاسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ - ٣٦

*“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan),  
“Sembahlah Allah, dan jauhilah Thaghut itu”, (Q.S An-Nahl : 36 ).*

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ-٢٤ وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن  
قَبْلِهِمْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ-٢٥

*“Sungguh Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. Dan tidak ada satu pun ummat melainkan disana telah datang seorang pemberi peringatan. Dan jika mereka mendustakan kamu, Maka sungguh, orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul- rasulnya); kepada mereka (rasul-rasulnya) telah datang dengan membawa keterangan yang nyata(mukjizat), zibur11, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna” . (Q.S Fatir : 24-25).*

Oleh karena itu, maka tiap-tiap orang yang beriman wajib meyakinkan bahwa Allah telah mengutus beberapa orang Rasul dari golongan manusia itu sendiri untuk menyampaikan pelajaran kepada umatnya dan apa saja yang diperintahkan kepada mereka untuk menyampaikannya, serta menjelaskan hukum-hukum yang berkenaan dengan perbuatan-perbuatan yang mulia dan sifat- sifat yang dituntut mereka itu mengerjakannya, begitu sebaliknya dengan larangan untuk melakukannya. Kita juga wajib membenarkan para Rasul itu, bahwa mereka menjalankan misinya berdasarkan perintah Allah.<sup>80</sup>

Setiap agama langit itu tentu mendasarkan ajaran-ajarannya pada wahyu. Seseorang nabi tidak lain adalah seorang manusia biasa yang diberi kekuatan untuk dapat berhubungan dengan Tuhan dan menyatakan kehendak- Nya. Agama Islam seperti halnya agama Semit, mengambil ajaran-ajarannya dari langit, dan sumber-sumbernya yang utama adalah al-Qur'an sebagai wahyu yang langsung, dan as-Sunnah sebagai wahyu yang tidak langsung. Barang siapa yang mengingkari wahyu maka ia menolak Islam secara keseluruhannya. Di antara para Rasul Allah ada yang diturunkan kitab suci, yakni yang menjadi pegangan bagi para Rasul dan mengandung perintah, pengajaran berisi norma-norma dan hukum. Allah telah menjadikan mukjizat sebagai bukti atas kebenaran para rasul dan mereka diberi tugas kenabian oleh Allah, maka dari itu wajiblah kita membenarkan kerasulan mereka. Dan dalam ajaran agama islam meyakini bahwa akhir penutup kenabian dan kerasullan adalah Nabi Muhammad SAW.<sup>81</sup>

Nabi Muhammad sendiri dalam pandangan Islam bukan hanya sebagai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai keyakinan iman dalam islam, bahwa ia adalah utusan Allah bagi kaum muslimin. Nabi Muhammad lahir pada tanggal 29 Agustus,<sup>82</sup> hari senin tanggal 12 bulan *Rabi'ul-awwal* tahun Gajah, bertepatan dengan tahun 571 M, di kota Mekkah *Al-Mukarramah*.<sup>83</sup> Beliau wafat pada 12 Rabiul Awal 11 Hijriah, atau hari senin 8 Juni 632 M. Dia adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim *Al-Quraisy Al-'Arabi*, dari keturunan Ismail bin Ibrahim kekasih Allah. Ibunya bernama Aminah

<sup>79</sup> Ibid, 94.

<sup>80</sup> Ibid, 100.

<sup>81</sup> Ibid.

<sup>82</sup> Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, ed. (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 62.

<sup>83</sup> Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad saw*, 3 ed. (Jakarta: Yayasan Al-Hamidy, 1993),



binti Wahab dari Kabillah Bani Zuhrah al-Quraisyiyah. Nabi dilahirkan di Makkah, dekat Masjidil Haram yang dibangun oleh Ibrahim bersama anaknya Ismail.<sup>84</sup> Dalam usia muda, Nabi Muhammad adalah seorang pengembala kambing keluarganya dan kambing penduduk Makkah. Melalui kegiatan pengembalaan ini dia menemukan tempat untuk berpikir dan merenung. Dalam suasana demikian, dia ingin melihat sesuatu di balik semuanya. Pemikiran dan perenungan itu membuatnya jauh dari segala pemikiran nafsu duniawi, sehingga ia terhindar dari berbagai macam noda yang dapat merusak namanya, karena itu sejak muda ia sudah dijuluki “al-Amin” (*orang yang terpercaya*).<sup>85</sup>

Ketika Nabi Muhamad berusia dua puluh lima tahun, Khadijah meminta untuk menikahinya, karena Khadijah tahu bahwa Nabi Muhammad adalah seorang laki-laki yang memiliki sifat kesatria, jujur, dan amanah.<sup>86</sup> Menjelang usianya yang ke empat puluh, dia sudah terlalu biasa memisahkan diri dari pergaulan masyarakat, berkontemplasi ke Gua Hira’, beberapa kilometer di utara Makkah. Pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M. Malaikat Jibril muncul di hadapannya, menyampaikan wahyu Allah yang pertama (*Qs. 96: 1-5*).

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ عَلَّمَ  
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena. (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (5). (Q.S. Al-Alaq : 1-5)

Dengan turunnya wahyu pertama itu, berarti Muhammad telah menjadi Nabi. Setelah wahyu ke-dua (*AL-Mudatsir: 1-7*), Nabi Muhammad dinobatkan sebagai Rasulullah dan di perintahkan oleh Allah untuk memulai dakwahnya.<sup>87</sup> Jenjang waktu antara periode dakwah Rasulullah secara rahasia atau sembunyi-sembunyi ke periode dakwah terang-terangan dan terbuka adalah sekitar tiga tahun. Khadijah istrinya tercatat sebagai manusia pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya lalu di susul oleh saudara dan sahabat Nabi. Selanjutnya dakwah terang-terangan kepada masyarakat arab di sampaikan dengan lembut, kasih sayang, dan damai. Peperangan terjadi, hanya atas dasar muslim membela diri atau di serang.<sup>88</sup>

---

<sup>84</sup> Munir Muhammad Al-Ghadban, *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*, ed. (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), 19.

<sup>85</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 16-17.

<sup>86</sup> Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, ed. (Jakarta: Akbar Media, 2003), 81-

<sup>87</sup> Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 2008, 18-19.

<sup>88</sup> Al-Ghadban, *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*, 2007, 37-40.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan pengkajian pada bab-bab yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa telah terjadi pergeseran paradigma orientalisme tentang Nabi Muhammad sebagaimana dalam pemikiran Karen Armstrong. Faktanya dari awal abad ke-19 samapi ke-21 ini, Studi Islam khususnya tentang kenabian Muhammad digunakan untuk merajut titik-temu dan hubungan dialog antara Islam, Kristen, dan Yahudi, atau guna mengetahui hakikat sebenarnya dari agama Islam. Selain Karen Armstrong ada banyak lagi kaum terpelajar barat (orientalis) yang positif, klarifikatif, obyektif dan netral mengenai Islam, serta lembaga-lembaga yang dipimpin oleh para orientalis seperti;

1. Huston Smith, John L. Esposito, John O. Voll, William Chitik, Muhammad Marmaduke Pickthall, Frithof Schuon, dan sebagainya.
2. Fazlur Rahman di Chicago, John Woods dan Robert Bianci di Washington Dc, Muhsin Mahdi di Harvard, Mahmud Ayub di Temple, Ismail al-Faruqi di Temple, Seyyed Hossein Nasr di Georgetown, Hamid Algar di Berkeley, Ismail Punawala di Los Angeles, dan Uiner Turgay di Mc. Gill.
3. Institut of Islamic Studies di Mc Gill University dan Center for Muslim-Christian Understanding (CMCU) di Georgetown University Amerika (Lembaga-lembaga yang didirikan untuk membangun kesepahaman antara Islam dan Barat).

#### **B. Saran-Saran**

Dari uraian panjang dan beberapa kesimpulan di atas, Alhamdulillah dengan selesainya penulisan skripsi ini, kiranya ada beberapa saran dari penulis yang dapat di sampaikan, yaitu:

1. Supaya bisa menelusuri, mengkaji, dan meneliti lebih lanjut karya-karya para Sarjana Barat (orientalis) lain yang berhubungan dengan sejarah Kenabian Muhammad, serta mampu menganalisisnya lebih mendalam.
2. Sebagai seorang terpelajar Muslim, hendaknya kita tidak anti dan selalu menolak mentah terhadap karya-karya Sejarawan Barat (yang mengkaji seputar Nabi dan agama Islam), atau sebaliknya menelan mentah (menerima) begitu saja karya-karya mereka. Sebaiknya kita lebih bijak dan menganalisis lebih dalam karya-karya mereka. Tidak terkecuali sumber-sumber muslim sekalipun, sehingga kita dapat selamat dunia dan akhirat.
3. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi penulisan, sumber, pembahasan dan hasil penelitiannya. Untuk itu penulis berharap peneliti selanjutnya dapat meneruskan dan menyempurnakan kajian ini dengan menggunakan metode yang lebih baik agar menjadi kajian yang lebih baik lagi.

Demikian. *Wallahu al-musta'an ala ma qad fa'altu.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi HS., Mohamad. "Kritik Atas Pandangan William M. Watt Terhadap Sejarah Penulisan Al-Qur'an." *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Hadist* 21, no. 1 (2020): 90–110. <https://doi.org/doi:10.14421/qh.2020.2101-05>.
- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. Terj. oleh H. Firdaus. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1965.
- Armstrong, Karen. *Islam A Short History: Sepintas Sejarah Islam*. 4th ed. Surabaya: Ikon Teralitera, 2004.
- . *Islamofobia: Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam Di Dunia Barat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2018.
- . *Melintas Gerbang Sempit : Kisah Biarawati : Autobiografi Spiritual*. Edited by Yudi Santosa. Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003. <http://www.library.usd.ac.id/web/index.php?pilih=search&p=1&q=58642&go=Detail>.
- . *Muhammad, A Biography of the Prophet*. London: Victor Gollancz Ltd, 1992.
- . *Muhammad Prophet for Our Time*. 1st ed. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- . *Muhammad Prophet For Our Time*. 2nd ed. Great Britain, London: Harper Perennial, 2006.
- . *Muhammad Sang Nabi*. 10th ed. Surabaya: Risalah Gusti, 1991.
- . *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2002.
- . *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. 1st ed. Bandung: PT Mizan Pustaka, 1993.
- Anshari, Muhammad Fazlurrahman. *Islam Lawan Barat (Dalam Benturan Barat Dengan Islam)*. 1st ed. Bandung: Mizan, 1984.
- As-Sirjani, Raghieb. *Pengakuan Tokoh Nonmuslim Dunia Tentang Islam*. 1st ed. Bandung: Sygma Publishing, 2010.
- Asry, M. Yusuf. "Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 11, no. 2 (2011): 169–77.
- Badarussyamsi, Badarussyamsi. "Islam Di Mata Orientalisme Klasik Dan Orientalisme Kontemporer." *TAJID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016): 17–40. <https://doi.org/10.30631/tjd.v15i1.6>.
- Bahar, Muhammad. "Orientalis dan Orientalisme dalam Persepektif Sejarah." *Ilmu Budaya* 4 no 1 (2016): 1–52.
- Baharjo, Mudjia. *Dasar-Dasar Hermeneutiks Antara Intensionalisme & Gadamerian*. 1st ed. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008, 2008.
- Baharudin, M. *Dasar-Dasar Filsafat*. 1st ed. Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013.
- Bahiy, Muhammad. *Pemikiran Islam Kontemporer dan Hubungannya dengan Kolonialisme Barat*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1981.
- Baihaqi Alkawy, Mohamad. "Studi Kenabian Muhammad Perspektif Michael Cook." *Refleksi* 19, no. 1 (2020): 94–95. <https://doi.org/10.15408/ref.v19i1.15077>.
- Bakker, Anton, dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Kanisius, 1990.
- Bosworth, C.E. *Studi Islam di Inggris (Dalam Peta Studi Islam, Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Bara)*. Edited by Azim Nanji dan Muamirotun. Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, n.d.
- Brown, Daniel W. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Bandung: Mizan, 2000.

- Daniel J. Sahas. *John of Damascus on Islam: The "Heresy of the Ishmaelites."* Leiden: E.J. Brill, 1972.
- DH., Ahmad Zuhdi. *Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam (Antara Yang Menghujat Dan Yang Memuji)*. 1st ed. Surabaya: Karya Pembina Swajaya, 2004.
- Digarizki, Iftahul, dan Arif Al Anang. "Epistemologi Thomas S. Khun: Kajian Teori Pergeseran Paradigma dan Revolusi Ilmiah," *Jurnal Humanitas* 7, no 1 (2020): 23 - 34. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1>
- Effendy, Mochtar. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. 2nd ed. Palembang : Universitas Sriwijaya, 2001.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. "Biografi Nabi Muhammad Saw Dalam Sejarah Perspektif Karen Amstrong" 9, no. 2 (2020): 182–201.
- . "Menelusik Eksistensi Tuhan, Islam, Dan Al-Qur'an Perpektif Karen Armstrong." *Nun* 7, no. 1 (2021): 93–118.
- Al-Ghadban, Munir Muhammad. *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam." *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1, no. 1 (2016): 1–30.
- Ghirah, Hasan Abdul Rauf M. el Badawy dan Abdurrahman. *Orientalisme dan Misionarisme*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.
- Ghurab, Ahmad Abdul Hamid. *Menyingkap Tabir Orientalisme*. 2nd ed. Jakarta: Pustaka Alkautsar, 1992.
- Goddard, Hugh. *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen (Titik Temu Dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar Di Dunia)*. 1st ed. Jakarta: Serambi, 2013.
- Habibi, M. Dani. "Pandangan Ignaz Golhziher Terhadap Asal-Usul Munculnya Hadis Nabi Muhammad SAW." *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10, no. II (2020): 89–98.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Jilid 1. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hallaq, Wael B. *Restating Orientalism: A Critique of Modern Knowledge*. 1st ed. New York: Columbia University Press, 2018.
- Hamka. *Studi Islam*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Hatta, Ahmad, dkk. *The Great Story of Muhammad Saw*. 7th ed. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.
- Hitti, Phillip. *History Of The Arabs From The Earlist Time to The Present*. London: Macmillan, 1970.
- . *History of the Arabs*. 2nd ed. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*. 2nd ed. New York: Simon & Schuster, 1996.
- Al-Husaini, Al-Hamid. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*. 3rd ed. Jakarta: Yayasan Al-Hamidy, 1993.
- Idri. "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Dan Kehujjahannya." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2011): 199–216. <https://www.e-jurnal.com/2017/02/perspektif-orientalis-tentang-hadis.html>.
- Jamilah, Maryam. *Islam Dan Orientalisme*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- K. Bertens. *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*. 1st ed. Jakarta: Gramedia, 1981, 1981.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. 1st ed. Paradigma, Perum. Nogotiro III, Jl. Bromo C 97 Nusupan, Trihanggo, Gamping, Sleman Yogyakarta, 2005.
- Karim, Abdul. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.

- Karim, Ridwan. "Pengertian Paradigma Penelitian Beserta Jenis-Jenisnya", *Deepublisher*, 2021. <https://penerbitbukudeepublish.com/paradigma-penelitian/>
- . "Pemikiran Orientalis Terhadap Tafsir Hadis." *Addin* 7, no. 2 (2013): 307–34.
- Khadhar, Lathifah Ibrahim. *Ketika Barat Memfitnah Islam*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Khoiriah, Rike Luluk. "Poligami Nabi Muhammad Menjadi Alasan Legitimasi Bagi Umatnya Serta Tanggapan Kaum Orientalis." *Living Hadis* 3 no 1 (2017): 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1374>.
- Lewis, Bernard. *Islam and The West*. New York: Oxford University Press, 1993.
- . "Translation From Arabic." *Proceedings of the American Philosophical Society, Held at Philadelphia for Promoting Useful Knowledge* 124 no 1 (1980): 1–41.
- Mahmud, M. Natsir. *Studi Al-Qur'an Dengan Pendekatan Historisisme Dan Fenomenologi: Evaluasi Terhadap Pandangan Barat Tentang Al-Qur'an*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1993.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. 1st ed. Yogyakarta, Kanisius, 1991.
- Marsono, Marsono. "Konsep Ketuhanan Dalam Filsafat Postmodernisme Perspektif Karen Amstrong." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 9, no. 2 (2020): 39–46. <https://doi.org/10.25078/sjf.v9i2.1621>.
- Minhaji, Akh. *Kontroversi Orientalisme Dalam Studi Islam (Makna, Latar Belakang, Teori Dan Metodologi)*. Edited by Umar Bukhory. 1st ed. Bening Pustaka Jl. Solo Km.7, No.35A, Santan, Maguwohajo, 2020.
- Mustofa, Imron. "Jendela Logika Dalam Berfikir : Deduksi Dan Induksi Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah." *Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 122–42. <https://doi.org/10.1093/jhered/esl028>.
- Muzayyin, M. *Pendekatan Historis-Kritis Dalam Studi Al-Qur'an : Studi Komparatif Dalam Pemikiran Theodore Noldeke Dan Athur Al-Jeffry*. Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Nadwi, Abu Hasan Ali. *Islamic Studies, Orientalists, and Muslim Scholar*. Edited by Mohiuddin and Ahmad. 1st ed. Lucknow: Academy Of Islamic Research and Publication, 1983.
- An-Nashir, Muhammad Hamid. *Menjawab Modernisasi Islam*. Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Nashrullah, Nashih. "Beginilah Pandangan Negatif Barat Terhadap Muhammad SAW." *Republika.co.id*, 2020. <https://www.republika.co.id/berita/qheot8320/beginilah-pandangan-negatif-barat-terhadap-muhammad-saw>.
- Nasution, Nurmiah. "Pemikiran Karen Armstrong Tentang Tuhan Menurut Perspektif Islam." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 1 (2019): 73–84. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4370>.
- Nawawi. "Paradigma Orientalis Terhadap Islam: Antara Subyektif Dan Obyektif." *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 4 no 1 (2020): 45–47. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i1.209>.
- Noldeke, Theodore. *Geschichte Des Qor'ans, Bearbeitet von: Friedrich Schwally*. Dieterich'sche verlagsbuchhandlung: Leipzig, 1909.
- Nurdin, A. Fauzie. *Integralisme Islam Dan Budaya Lokal*. Edited by Fivin Novidha. 1st ed. Yogyakarta: Game Media, 2010.
- Rahma, Fika Aghnia, Nila Ayati Nuzula, Vidiya Safitri, and Sunaryo Hs. "Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi dan Ameliorasi dalam Konteks Kalimat." *Hasta Wiyata* 1, no. 2 (July 31, 2018): 1–11. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.02.01>.
- Rippin, Andrew. *Literary of Al-Qur'an and Sira the Methodology of John Wansbrough*. Edited by Richard C. Martin. USA: The Univeresity of Arizona Press, 1985.

- Rofiq, Muhammad. "Otoritas, Keberlanjutan Dan Perubahan Fikih Dalam Pandangan Wael B. Hallaq." *Jurnal Hukum Novelty* 7, no. 1 (2016): 57–69. <https://doi.org/10.26555/novelty.v7i1.a3934>.
- Said, Edwar W. *Orientalisme*. Edited by Achmad Fawaid. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Shalih, Sa'duddin as-sayyid. *Jaringan Konspirasi Menentang Islam*. Yogyakarta: Wihdah Press, 1999.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Kajian Atas Pemikiran John Wansbrough Tentang Al-Qur'an Dan Nabi Muhammad." *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 89–106. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.109>.
- Umar, A. Muin. *Orientalisme Dan Studi Tentang Islam*. 1st ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Ulya, Inayatul, dan Nushan Abid. "Pemikiran Thomas Khun dan Relevansinya terhadap Keilmuan Islam." *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no 2 (2015): 249-276.
- Al-USairy, Ahmad. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media, 2003.
- Waardenburg, Jacques. *Studi Islam Dan Studi Agama-Agama (Dalam Peta Studi Islam: Orientalisme Dan Arah Baru Kajian Islam Di Barat)*. Muamiroton. Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Wansbrough, John. *Quranic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation*. Oxford: Oxford University Press, 1977.
- Yasien, Asy-Syaikh Khalil. *Muhammad Di Mata Cendekiawan Barat*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani Press, 1989.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Zuhdi, Achmad. *Orientalism*. Sidoarjo: CV. Cahaya Intan XII, 2014.